

**STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN AGUS
MUSTOFA TENTANG TURUNNYA NABI ISA DI AKHIR
ZAMAN**

Skripsi

*Diajukan kepada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir
sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana*



Oleh:
Aldi Novendra
NIRM. SI.VI.19.21.020

POGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aldi Novendra

NIRM : S1.VI.19.21.020

TTL : Taratak 16 November 2000

Alamat : Taratak Tanjuang Gadang Kec. Lareh Sago Halaban Kab. Lima
Puluh Prov. Kota Sumatera Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman”** adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi dari hasil karya penelitian orang lain.

Payakumbuh, 17 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Aldi Novendra
NIRM: S1.VI.19.21.020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

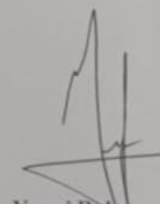
Skripsi dengan judul “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman”, yang disusun oleh saudara Aldi Novendra, NIRM S1.VL19.21.020, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

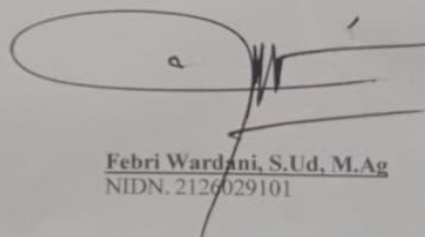
Payakumbuh, 17 Februari 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman” oleh Aldi Novendra, NIRM SI.VI.19.21.020 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada Rabu, 19 Maret 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

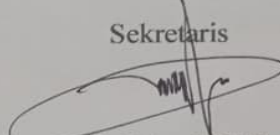
Payakumbuh, 21 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua


Nimmatusubhani, S.Pd.I M.A
NIDN: 2113128202

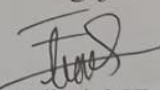
Sekretaris


Tria Yolanda, M.E
NIY: 20.2010.03.3018.04

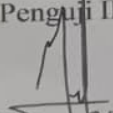
Penguji I


Muhammad Rizqi, S. Th.I, M.A
NIDN: 2114018802

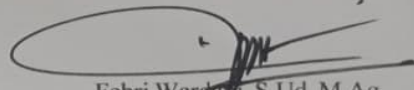
Penguji II


Fitri Muliani, S.HI, M.A
NIDN: 2120068502

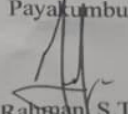
Penguji III


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

Penguji IV


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an (IDAQU)
Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman**" yang ditulis oleh Aldi Novendra (NIRM. S1.V1.19.21.020) Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Keyakinan akan turunnya Nabi Isa di akhir zaman merupakan bagian dari aqidah yang diyakini secara luas di masyarakat. Para ulama menukilkan adanya konsensus terkait masalah ini, hal ini diberitakan dalam Al-Qur'an dan banyak hadits yang derajatnya dikategorikan sebagai hadits-hadits yang *mutawatir*. Faktanya di Indonesia, seorang penggiat dakwah bernama Agus Mustofa menyatakan dalam karya-karyanya bahwa Nabi Isa tidak akan turun di akhir zaman, dan keyakinan akan hal itu merupakan kesalahkaprahan dan mitos yang berkembang di masyarakat.

Terkait hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman" dengan fokus masalah yaitu: metode penafsiran Agus Mustofa, pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman, serta analisis terkait pemikiran Agus Mustofa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana metode dan pemikiran Agus Mustofa serta analisis terhadapnya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kritis, jenis penelitiannya *library research*. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi, kemudian metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa metode penelitian Agus Mustofa yaitu metode *puzzle* tidak memiliki metodologi dan sistematika penafsiran yang jelas, Ia hanya mengkombinasikan ayat-ayat, dan mengabaikan sumber lain seperti hadits, *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh* dan lainnya. Metode *puzzle* juga berbeda dengan tafsir *qur'an bil qur'an* para ulama tafsir. Metode ini membawa Agus Mustofa menyampingkan hadits-hadits *mutawatir* terkait turunnya Nabi Isa. Terkait penafsiran Agus Mustofa belum menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema bahasan, dan melupakan ayat yang penting. Pendapat Agus Mustofa bahwa turunnya Nabi Isa di akhir zaman itu kontra dengan ayat Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir terbantahkan para ulama karena Nabi Isa turun bukan membawa syari'at baru untuk menggantikan syari'at Nabi Muhammad. Agus Mustofa menafsirkan surah ali imran ayat 55 pada kata *mutawaffiika* yang didahulukan penyebutannya daripada *waraafi'uka* berarti Nabi Isa wafat terlebih dahulu sebelum diangkat, para ulama menjelaskan bahwa pada ayat ini terjadi *muqaddam dan muakhar* yaitu mendahulukan yang kemudian dan mengakhiri yang dahulu. Kata *mutawaffiika* tidak hanya dipahami sebagai meninggal seperti yang dipahami Agus Mustofa, para ulama menjelaskan bisa juga bermakna mengangkat/mengambil dan menidurkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi suri tauladan dunia pendidikan sepanjang sejarah, telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.ThI, M.A Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh sekaligus pembimbing I penulis, yang telah berkontribusi besar dalam memberikan bimbingan, ilmu, motivasi, yang sangat bermanfaat lagi berkesan bagi penulis, yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis ini.

3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.A selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh sekaligus pembimbing II yang berperan besar memberikan bimbingan, ilmu, motivasi yang sangat bermanfaat, berkesan, membawa dampak luar biasa bagi penulis, yang telah berkontribusi besar dalam terselesaikannya skripsi yang penulis tulis ini.
4. Bapak Dr. Efizal A, M.A selaku PA penulis yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen terbaik Institut Darul Qur'an (IDAFU) yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, sarana prasarana dan semangat bagi penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Ketua Yayasan Ar Rahman Ustadz Doni Rahmat S.S.,M.A dan Kepala Sekolah SDIT Ar Rahman Ustadzah Maria Delfita S.Th.I yang telah memberikan kemudahan dan support dalam perkuliahan penulis.

8. Teristimewa kepada Ayah Harmedi dan Ibu Indra Yanti yang selalu menjadi *support system* terbaik, yang selalu mendo'akan, yang telah berkorban banyak hal, yang senantiasa melumuri penulis dengan cinta dan kasih sayang, yang tanpa mereka penulis tidak akan bisa mencapai apa-apa.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di IDAQU atas *support* dan kebersamaan sehingga bisa saling membangun, saling peduli dan solid dari MABA hingga skripsian.
10. Terimakasih juga kepada teman, dan teman-teman yang tidak bisa penulis cantumkan satu per-satu, yang selalu setia mmberikan *support* dan motivasi terbaik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat semua orang khususnya diri penulis sendiri, menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan

mendalam terkait dengan **“Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa
Tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman”**.

Payakumbuh, 17 Februari 2025. Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Aldi Novendra', with a stylized, cursive script.

Aldi Novendra
NIRM: S1.VI.19.21.020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es (dengan h)
ض	Dhad	Dh	de (dengan h)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala

ذكر - žukira

يَذْهَبُ - yażhabu

سئِلَ -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ا اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رَمَا	- ramā
قَالَ	- qāla
يَقُولُ	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البَدْع	- al-badi'u
السَّيِّدَة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
------	----------

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شئ - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها ومرسّها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع الله سبلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بت وضع للناس للذي ببكة مباركا

– Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillażī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-lażī unzila fīhi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جمعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء علم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penelitian Relevan.....	6
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II: LANDASAN TEORI	19
A. Studi Kritis	19
1. Definisi Studi Kritis	19

2. Studi Kritis Dalam Tafsir	21
B. Metodologi Tafsir	22
1. Definisi Metodologi Tafsir	22
2. Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>	24
3. Ciri-ciri Tafsir <i>Maudhu'i</i>	26
4. Langkah-langkah metode <i>Maudhu'i</i>	27
5. Sejarah Tafsir <i>Maudhu'i</i>	28
C. Biografi Agus Mustofa	30
D. Pandangan Ulama Terkait Turunnya Nabi Isa	32
BAB III: HASIL PENELITIAN	40
A. Metode Penafsiran Agus Mustofa	40
B. Pemikiran Agus Mustofa	43
1. Klasifikasi Ayat Turunnya Nabi Isa	43
2. Kontradiksi Ayat Turunnya Nabi Isa	43
3. Nabi Isa Telah Wafat di Usia Muda	45
C. Analisis	47
1. Analisis Terhadap Metode <i>Puzzle</i>	47
a. Tidak Memiliki Metodologi yang Jelas	47
b. Berbeda dengan Tafsir <i>Qur'an bil Qur'an</i>	49
c. Menyampingkan Hadits	51
2. Analisis Terhadap Penafsiran	53
a. Klasifikasi Ayat	53
b. Kontradiksi Ayat Turunnya Nabi Isa	60

BAB IV: PENUTUP	70
------------------------------	-----------

A. Kesimpulan.....	70
--------------------	----

B. Saran.....	72
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keyakinan terhadap hari kiamat merupakan bagian dari aqidah yang *qat'i* bagi umat Islam. Dalam Islam dijelaskan secara detail terkait hari kiamat beserta peristiwa-peristiwa yang mengiringinya, yang dikenal dengan tanda-tanda hari kiamat. Para ulama membagi tanda-tanda kiamat ini setidaknya kepada dua, yaitu tanda-tanda kiamat kecil (*sugra*) dan tanda-tanda kiamat besar (*kubra*).¹

Hal-hal yang tergolong kepada tanda kiamat kecil yaitu menyebarnya minuman keras dan kebodohan, berlomba-lomba meninggikan bangunan dan sebagainya. Adapun tanda-tanda kiamat *kubra* di antaranya Seperti kemunculan ad-Dajjal, turunnya Isa 'alaihissalam, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya Matahari dari arah barat. Ini merupakan Kejadian-kejadian besar yang tidak berulang.²

Turunnya Nabi Isa ke bumi merupakan bagian dari kiamat *kubra*. Tujuan Allah menurunkan kembali Nabi Isa 'alaihissalam ke bumi adalah untuk memerangi Dajjal, Nabi Isa akan memerangnya bersama Imam Mahdi.³

Di antara dalilnya terdapat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab shahihnya pada bab "*nuzul Isa bin Maryam*", hadist tersebut dari sahabat Abu Hurairah, Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasallam*

¹ al Baihaqi Abi Bakar Ahmad bin Husain, "Al-Ba'ts Wa an-Nusyur," in *Al-Ba'ts Wa an-Nusyur* (Markas al Hidmat wa al Ibbas, 1986), 128.

² Awadh bin 'Ali bin 'Abdullah, "Tanda-Tanda Hari Kiamat Besar Dan Kecil," in *Tanda Tanda Hari Kiamat Besar Dan Kecil* (Islamhouse. Com, 2009), h.7.

³ Fadhilah Jurnal Kewahyuan Islam, "Analisis dan Studi Kritis Terhadap Syubhat Nuzul Isa al-Masih Dalam Prespektif Hadis" 7, no. 1 (2021).

bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَيُوشِكُنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا ، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ ، وَيَقْتُلَ الْخَنَزِيرَ ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ ، وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنَّ شِئْتُمْ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya. Sebentar lagi Isa bin Maryam akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Beliau akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (upeti), harta semakin banyak dan semakin berkah sampai seseorang tidak ada yang menerima harta itu lagi (sebagai sedekah), dan sujud seseorang lebih disukai daripada dunia dan seisinya." Abu Hurairah lalu mengatakan, "Bacalah jika kalian suka:(kemudian Abu Hurairah membaca surah an Nisa ayat 159))

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman ke padanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka".⁴

Imam Muslim juga membawakan pembahasan yang berjudul "Nuzul Isa bin Maryam Hakim bi asy Syari'ah", dengan membawakan hadist yang serupa.⁵

Para ulama juga menyebutkan bahwa hadist-hadist tentang turunya Nabi Isa di akhir zaman ini mencapai derajat *mutawatir*.⁶ Di samping beberapa ayat Al-quran dan hadits membenarkan bahwa Isa bin Maryam akan turun di akhir zaman, turunnya beliau ke muka bumi juga didasari pada *ijma'* (konsensus atau kesepakatan) ulama. Yang menyelisihi pendapat ini hanyalah orang yang "nyleneh" perkataannya dan tidak perlu dianggap.⁷

Di tanah air kita ada seorang penggiat dakwah yang bernama Agus Mustofa. Kegemarannya menulis telah menghasilkan lebih dari 40 buku

⁴ Al-Bukhari, *Jami' Shahih al-Bukhari*, vol. Bab; Nuzul Isa bin Maryam, No. Hadis 3264 (Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987).

⁵ Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, No. Hadis. 242 (Beirut: Dar Ihya' at-Turast, t.t, n.d.).

⁶ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ta'liq Syarh Aqidah Thohawiyah*, Cetakan 1 (Maktabah Al Ma'arif - Riyadh, n.d.).

⁷ Muhammad Abduh Tuasikal, "Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman" (Rumaysho, 1441), 16.

dengan tema-tema religius yang telah tersebar ke seluruh penjuru negeri. Dengan inovasinya, ia mencoba mengurai tema-tema keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an sebagai landasannya dan diiringi dengan pemikiran rasionalnya. Akan tetapi banyak dari bukunya mengundang kontroversi, karena dilihat dari beberapa judul karyanya saja sudah membuat orang-orang menjadi penasaran dan tertarik untuk membacanya. Contoh beberapa karya Agus Mustofa misalnya *Ternyata Akhirat tidak kekal*, *Ternyata Adam dilahirkan*, *Adam Tak Diusir Dari Surga*, *Tak Ada Azab Kubur?*, dan lain sebagainya.⁸

Agus Mustafa merupakan anak seorang Mursyid Tarekat di zaman Bung Karno yang bernama Syekh Japri Karim, Syekh Djapri Karim pernah tinggal di Kairo, Mesir selama setahun untuk mengasah dan memperdalam pemikiran-pemikiran keagamaannya yang dikenal kritis dan kontroversial, karena kekritisannya beliau itulah maka muncul bentuk pemikiran yang unik pada dirinya. Dia mencetuskan pendekatan *tasawuf* kekinian yakni "*tasawuf modern*" yang merupakan perpaduan antara ilmu *tasawuf* dan sains.⁹

Agus Mustofa merupakan lulusan Fakultas Teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta. Selama kuliah itulah ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpemikiran modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul MSc, yang menjadi dosennya. Perpaduan antara *tasawuf* dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya *tasawuf modern*. Pendekatan *tasawuf* dalam kekinian.

⁸ Gafil Bunayya R, "Kritik terhadap Pemikiran Tafsir Agus Mustofa tentang Azab Kubur," *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (June 17, 2019), <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.207>.

⁹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma press, 2004). 6

Pada karya-karyannya diantaranya padabuku yang berjudul *Salah Kaprah dalam beragama Islam, Mitos dan Anekdote Seputar Umat Islam*. Agus Mustofa membawakan pembahasan tentang bagaimana salah kaprahnya umat dalam memahami tentang Nabi Isa. Banyak yang masih percaya bahwa Nabi Isa belum wafat, hanya diangkat oleh Allah ke langit. Menurut Agus Mustofa ini merupakan kesalah-kaprahan yang diluruskan oleh Al-Qur'an. Agus Mustofa berargumen bahwa Nabi Muhammad adalah juru selamat umat Islam dan juga Nabi terakhir dan tidak ada lagi Nabi setelah beliau. Agus Mustofa membawakan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai dalil untuk memperkuat pendapatnya, diantara ayat tersebut yaitu surat As Saff ayat 6:¹⁰

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيِّ
مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِيهِ مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا فَكَفَرُوا
هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

*“(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun)sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusanAllah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).”Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.”*¹¹

Dalam bukunya tersebut Agus Mustofa juga mengatakan bahwa Nabi Isa yang diisukan akan turun pada akhir zaman melawan dajjal itu telah wafat di usia muda dengan cara yang tidak diketahui.¹²

Berangkat dari fenomena itu, melalui penelitian ini penulis terdorong untuk melakukan studi kritik terhadap pemikiran Agus Mustofa, tepatnya berkaitan

¹⁰ Agus Mustofa, “Salah Kaprah Dalam Beragama Islam” (Surabaya: Padmapress, 2006), 191.

¹¹ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya” (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d.).

¹² Agus Mustofa, “Salah Kaprah Dalam Beragama Islam”, *Ibid.*, 191.

dengan pembahasan tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan : Bagaimana studi kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman?

Adapun batasan masalahnya adalah:

1. Metode penafsiran Agus Mustofa
2. Pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman
3. Analisis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana metode tafsir yang digunakan Agus Mustofa
2. Mengetahui bagaimana pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman.
3. Mengetahui bagaimana analisis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu menjadi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), diharapkan juga bisa memberikan kontribusi dalam studi Al-Qur'an dan tafsir serta dapat menambah khazanah kepastakaan di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Secara praktis agar masyarakat dapat memahami pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman.

D. Penelitian Relevan

Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian-penelitian terdahulu yang membahas seputar Agus Mustofa, penulis menemukan 12 tulisan dari berbagai bentuk, berupa artikel jurnal, skripsi, dan tesis.

Dari 12 penelitian terdahulu yang penulis kumpulkan terkait Agus Mustofa tersebut, penulis menemukan 2 pokok bahasan yaitu:

1. Pemikiran dan Penafsiran Agus Mustofa

Pertama, artikel jurnal yang disusun oleh Ghafil Bunayya R. Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Jurnal tersebut berjudul “Kritik Terhadap Pemikiran Tafsir Agus Mustofa Tentang Azab kubur” Mashdar: Jurnal Studi Al Qur'an dan Hadis Vol 1, No 1 (2019). Peneliti ini membahas Metode dan penafsiran Agus Mustofa tentang azab kubur. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Adapun hasilnya adalah Metode *puzzle* tidak memenuhi standar untuk menafsirkan Al-qur'an, penafsirannya tentang azab kubur sudah menyimpang, bukunya tidak dapat dikategorikan sumber rujukan ilmiah tentang tafsir karena tidak memiliki sumber yang jelas.¹³

Kedua, artikel jurnal ini ditulis oleh Mukmin mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2017 dengan judul “Telaah kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa dalam perspektif ilmu balaghah”. Masalah penelitian yang diangkat di sini yaitu bagaimana

¹³ Bunayya R, *loc.Cit*

penafsiran Agus Mustofa tentang *keummian* Sang Nabi dalam buku *Metamorfosa Keummian Sang Nabi*, pemahaman ayat-ayat *keummian* dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif ilmu *balaghah*, pemikiran Agus Mustofa tentang metamorfosa *keummian* Sang Nabi ditinjau melalui perspektif Ilmu *balaghah*. Menggunakan metode penelitian deskriptif, hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah Nabi tetap menjadi seorang yang *ummi* sampai akhir hayatnya. Adapun 4 ayat yang menjadi dalil Agus Mustofa bahwa Nabi Muhammad pandai baca tulis, yaitu (Surat al-alaq ayat 1-5, Surat al-qalam ayat 1-6, Surat al-a'la ayat 6-8, Surat al bayyinah ayat 1-2). Terbantahkan dengan analisis *balaghah* secara tekstual dan kontekstual.¹⁴

Ketiga, "Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)". Skripsi oleh Yasin Fuadi, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang disusun pada tahun 2019. Masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penafsiran Agus Mustofa mengenai konsep kekekalan akhirat dan bagaimana metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa sumber penafsiran Agus Mustofa dalam buku *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* dominan menggunakan akal *atau bi ar-ra'yi*. Bila ditinjau dari model penjelasannya termasuk metode *maudu'i*.

¹⁴ Mukmin, "Konsep Keummian Nabi Muhammad Dalam al Qur'an (Tela'ah Ritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Perspektif Ilmu Balaghah).," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, 2017.

Bila ditinjau dari kecenderungan coraknya termasuk *tafsir Ilmiy*. Bila ditinjau dari sisi pendekatan yang digunakan, termasuk pendekatan tekstual karena lebih dominan pada karakteristik tekstual.¹⁵

Keempat, “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal”. Skripsi Zahra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Tafsir Hadits. Skripsi ini ditulis tahun 2015, menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, dengan masalah penelitian yaitu pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat, konsep akhirat menurut Al-Quran dan analisis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat. Temuan dari penelitian ini yaitu Agus Mustofa mempunyai metode sendiri dalam memahami Al-Quran yaitu “Metode *Puzzle*”, yang kemudian ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akhirat dalam Al-Quran. Didasarkan pada surat Hud ayat 108 kemudian melahirkan sebuah kesimpulan kekalnya akhirat bergantung pada langit dan bumi, pemikiran ini sudah ada sejak lama yaitu muncul pada periode pemerintahan Dinasti Umayyah, yang dibawa oleh Jahm bin Shafwan. Pernyataan tentang ketidakkekalan akhirat sangat berbeda dari apa yang disimpulkan oleh ulama tafsir, Al-Qur’an surat Hud ayat 108 adalah ayat yang menjelaskan kekalnya akhirat dengan pengungkapan gaya bahasa orang Arab yaitu “selama langit dan bumi” merupakan ungkapan kekal abadi.¹⁶

¹⁵ Yasin Fuadi, “Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

¹⁶ Zahra, “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal” (Skripsi, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Fakultas Ushuluddin Adab

Kelima, “Kritik Terhadap Buku Adam Tak Diusir Dari Surga Karya Agus Mustofa (Studi Analisis Ad Dakhil)”. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nurul Arifah Hilda mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis artikel jurnal ini mengangkat masalah bagaimana penafsiran Agus Mustofa terhadap ayat-ayat kisah Nabi Adam dalam buku *Adam Tak Diusir Dari Surga* kemudian Menganalisa *ad dakhil* pada penafsirannya. Hasil Penelitian ini yaitu berupa 4 penafsiran dari Agus Mustofa sebagai berikut: Manusia pertama yang mendahului terciptanya Adam yaitu al Basyar, Adam dilahirkan oleh al Basyar dan makna Adam turun dari surga adalah Adam turun dari dataran yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah di bumi. Sementara untuk analisa *ad dakhil* berdasarkan teori Fayed, penafsiran Agus Mustofa dari tema Adam bukan Manusia pertama, Adam diahirkan dan penciptaan hawa dapat dikategorikan sebagai *ad dakhil bi ar ra’yi* yang *mardud*. Sedangkan tema Adam tak diusir dari surga dapat dikategorikan *ad dakhil bi ar ra’yi* yang *mauquf* karna dari kalangan mufassir masih terjadi *ikhtilaf* dalam memahami makna *al jannah dan al hubuth*.¹⁷

Keenam, “Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa dan Buku Bersatu dengan Allah”. *Skripsi* Nurul Akbar Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1441 H. /2020 M. Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang

dan Humaniora, 2015).

¹⁷ Nurul Arifah, “Kritik Terhadap Buku Adam Tak Diusir Dari Surga Karya Agus Mustofa (Studi Analisis Ad Dakhil).” *Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) Jakarta*, 2020.

didapat dari penelitian skripsi ini yaitu Agus Mustofa dengan mengamati sifat-sifat manusia yang lemah dan tidak bisa hidup tanpa menggantungkan diri pada yang lain, mulai dari zaman primitif sampai zaman modern. Manusia membutuhkan sosok sempurna untuk membantu kehidupannya yaitu “Tuhan”. Walaupun ada manusia yang menafikan keberadaannya tetapi yang menafikan keberdaanya dalam kehidupannyapun masih bergantung pada yang lain, maka secara tidak langsung mereka yang menafikan telah bertuhan pada benda tersebut.¹⁸

Ketujuh, “Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur’an & Eskatolog”. Skripsi Ghali Raga Suci Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Masalah penelitian yang dibahas yaitu bagaimana sistematika dan metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami tema pada ayat-ayat Al-Qur’an kemudian seberapa valid hasil pemikiran Agus Mustofa dalam pandangan ulama tafsir. Metode Penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam Memahami Al Qur’an dengan Metode *Puzzle* nya, proses penafsiran yang ia lakukan meliputi dua hal, yaitu tentang tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an yang diolah menjadi bentuk pembahasan tafsir tematik. Selanjutnya melacak maksud dari tema tersebut dengan sudut pandang keilmuan yang ia pelajari. Setelah Agus Mustofa menemukan hubungan antara penjelasan dari Al-Qur’an dan gagasannya tentang suatu tema tersebut, baru ia menarik kesimpulan dari masalah pada

¹⁸ Nurul Akbar, “Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa Dan Buku ‘ Bersatu Dengan Allah’” (Skripsi, Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 1441).

tema tersebut.¹⁹

Kedelapan, “Kajian Al-Qur’an Sains (Ayat-ayat Alquran tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa”. Skripsi Tsamrotul Ishlahiyah Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada tahun 2019. Masalah yang dibahas yaitu mengenai teori bentuk bumi yang dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Qur’an beserta membahas metode dan corak Agus Mustofa dalam melakukan pemahaman terhadap ayat-ayat bentuk bumi.²⁰

Kesembilan, ”Telaah epistemologi penafsiran Agus Mustofa”. Tesis Erma sauva asvia, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Tesis yang ditulis pada tahun 2019 ini mengangkat masalah terkait ayat apa saja yang dipakai Agus Mustofa dalam membahas akhirat, kemudian struktur epistemologi penafsiran dan kontribusi pemikiran. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif dan analitis komparatif. Temuan dari penelitian tesis ini yaitu ayat yang menjadi landasan Agus Mustofa yaitu surat hud ayat 106-108. Agus Mustofa berusaha menjelaskan ketidakkekalan akhirat dilihat dari perspektif sains dan akhirat itu adalah makhluk. Agus Mustofa hanya berpegang dengan surat hud dan mengalahkan 110 ayat lainnya yang membahas tentang kekealan akhirat. Agus Mustofa mengatakan bahwa setiap pemikirannya adalah hasil diskusi, artinya pemikirannya masih terbuka untuk terus

¹⁹ Ghali Raga Suci, “Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur’an Dan Eskatologi” (Skripsi, Uin Walisongo, 2015).

²⁰ Tsamrotul Ishlahiyah, “Kajian Al-Qur’an Sains (Ayat-Ayat Alquran Tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)” (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

didiskusikan.²¹

Kesepuluh, Penelitian skripsi dengan judul “Rasionalitas Manusia Modern Dalam Mencapai Makna Eksistensi Tuhan (Analisis Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku Serial Tasawuf Modern Perspektif Wahdatul Wujud Ibnu Arabi)”. Skripsi ini ditulis oleh Muthawally Al Zaiban mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2023. Masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu tentang bagaimana konsep rasionalitas manusia modern (Agus Mustofa) dalam menemukan eksistensi Tuhan, dan tentang sejauh mana peran rasionalitas manusia modern dalam menggapai makna eksistensi Tuhan dengan pendekatan modernnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan yaitu bahwa pemikiran Agus Mustofa mampu memberikan argumen dengan konsep modern yang berbasis data dan fakta dari ilmu sains untuk menunjukkan eksistensi Tuhan serta menjangkau pemahaman yang lebih kredibel dan komprehensif terkait problematika ketuhanan bahkan terindikasi pula perbandingan argumentasi antara Agus Mustofa dan Ibnu „Arabi serta para filosof sebelumnya. sebagai pemikir modern lewat buku-bukunya mencoba memaparkan fakta dan data yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian baik dalam bidang fisika, kimia, kosmologi, dan ilmu pasti lainnya yang mengungkap rahasia dibalik misteri alam. Pendekatan yang digunakan bersifat

²¹ Erma Sauva Asvia, “Telaah Epistimologi Penafsiran Agus Mustofa” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

aktual dengan menyempurnakan pendekatan dari para pemikir pendahulunya secara komprehensif, dengan demikian argumen yang dihasilkan pun berbeda, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa perbedaan konsep dan argumen antara pemikir dahulu dan sekarang hanyalah tentang kompleksitas fakta dan data serta teori yang lebih aktual dari temuan para ilmuwan dengan teknologi yang canggih dalam membuktikan eksistensi Tuhan.²²

2. Metode Tafsir Agus Mustofa

Pertama, “Pemahaman Al-Qur’an Dengan Metode *Puzzle* (Telaah Metodologis Buku “Memahami Al-Qur’an dengan Metode *Puzzle*” Karya Agus Mustofa)”. Skripsi oleh Asmul Wakil, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Masalah penelitian yang dibahas yaitu bagaimana metode yang digunakan Agus Mustofa dalam memahami Al-Qur’an, dan apa saja yang mempengaruhi Agus Mustofa dalam menggagas metode *puzzle* dalam memahami Al-Qur’an. Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode *puzzle* yang digagas Agus Mustofa adalah sebuah metode yang berupaya merangkai ayat-ayat Al-Qur’an yang bersebaran di berbagai surat, kemudian digunakan untuk saling menafsirkan antara ayat yang lain, dalam rangka memahami suatu tema tertentu.²³

²² Muthawally Al Zauban, “Rasionalitas Manusia Modern Dalam Mencapai Makna Eksistensi Tuhan (Analisis Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku Serial Tasawuf Modern Perspektif Wahdatul Wujud Ibnu ‘Arabi)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).

²³ Asmul Wakil, “Pemahaman Al-Qur’an Dengan Metode *Puzzle* (Telaah Metodologis Buku ‘Memahami al-Qur’an Dengan Metode *Puzzle*’ Karya Agus Mustofa)” (Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur’an

Kedua, “Pemikiran Agus Mustofa Dalam memahami Al-Qur’an dengan metode *puzzle*”. Skripsi Ula Izati Mafaza, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Negeri Sunan Gunung Jati Bandung 2021.

Masalah penelitian yang dibahas yaitu latar belakang Agus Mustofa dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur’an. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya umat muslim dalam memahami Al-qur’an yang dengan bahasa arab, maka agus mustofa mengajak umat untuk memahami Al-qur’an dengan cara yang mudah.²⁴

Dari dua belas penelitian terdahulu terkait Agus Mustofa, belum ditemukan pembahasan mengenai studi kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir Zaman.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari tiga kata Yunani, *meta*, *hetodos*, dan *logos*. *Meta* berarti menuju, melalui, dan mengikuti. *Hetodos* berarti jalan atau cara. Jadi, *methodos* (metode) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Ketika metode digabungkan dengan kata *logos*, maka artinya pun akan berubah. *Logos* berarti “studi tentang” atau “teori tentang”. Oleh sebab itu, metodologi tidak lagi hanya sekedar kumpulan cara yang sudah diterima, namun berupa kajian tentang metode.²⁵

Sedangkan metodologi penelitian berarti seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan

dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019).

²⁴ Ula Izati Mafaza, “Pemikiran Agus Mustofa Dalam Memahami Al Qur’an Dengan Metode Puzzle” (Skripsi, Jurusan Ilmu al Qur’an dan tafsir Universitas Negeri Sunan Gunug jati Bandung, 2021).

²⁵ Muhyar Fanani, “Metode Studi Islam” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Pengantar.

dengan masalah tertentu untuk dikaji, dianalisis, diambil kesimpulan, dan selanjutnya dicarikan cara penyelesaiannya.²⁶

Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.²⁷

1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini (dilihat dari sumber datanya) menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.²⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penyajian datanya berupa naratif. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut: 1). Penetapan judul, 2). Persiapan penelitian, 3). Pelaksanaan penelitian, 4). Penulisan laporan penelitian.

Adapun pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan studi kritis, studi kritis mengacu pada pendekatan yang memandang teks atau tulisan dengan perspektif yang kritis. Metode ini mengedepankan kepentingan untuk mengungkap dan mengkaji cara pandang yang terabaikan atau dibiarkan pada teks. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk mengkritisi agenda, bias, atau asumsi tersembunyi yang bisa saja terdapat dalam teks.²⁹

Studi kritis juga didefinisikan sebagai metode yang digunakan dalam

²⁶ Wardi Bachtiar, "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah" (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, n.d.), hal.1.

²⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir" (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.

²⁸ Mestika Zed, "Metodologi Penelitian Kepustakaan" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

²⁹ Bahrum Subagiya, "Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis" 12, no. 3 (2023).

penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pascamodern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Menurut Davis dan Covenso studi kritis merupakan proses penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya.³⁰ Sedangkan Menurut Kerlinger bahwa tujuan dari studi kritis ini dilakukan adalah untuk eksplanasi, prediksi terhadap fenomena sosial. Singkatnya studi kritis adalah upaya untuk mempelajari sesuatu secara objektif dengan cara menganalisis secara tajam untuk memperoleh kebenaran dari apa yang diragukan sebelumnya.

Karena pada penelitian ini di antara objek kajian yang dibahas adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka metode penafsiran yang dipilih pada penelitian ini yaitu metode tafsir *maudhu'i*.

Secara umum metode tafsir *maudhu'i* dapat diartikan sebagai metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan satu tema yang telah ditentukan. Semua ayat yang telah dihimpun, dikaji dari berbagai aspek secara mendalam dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.³¹

2. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data dengan menelaah dan mengkaji dari literatur-literatur kepustakaan, yaitu :

a. Data Primer

³⁰ Duane Davis, Robert M. Cosenza, "Business Research for Decision Making," 3rd ed. (Wadsworth, 1993, n.d.).

³¹ Nasaruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an," cet ke-I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

Data primer adalah sumber data utama yang menjadi objek penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku Agus Mustofa yang berjudul “Salah Kaprah Dalam Beragama Islam” dan buku “Mitos dan Anekdote Seputar Umat Islam”.

b. Data Sekunder

Data pendukung dan pelengkap dari data primer. Data yang bersumber dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang menurut Sugiyono teknik ini merupakan catatan dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumennya bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.³²

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu setelah data terkumpul ditindak lanjuti dengan analisis terhadap objek yang terdapat pada data. Dalam hal ini akan diterapkan pada studi kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman dalam karyanya “Salah Kaprah Dalam Beragama Islam” dan “Mitos dan Anekdote Seputar Umat Islam”.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang berisi gambaran penelitian,

³² Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D” (Bandung: : Alfabeta, 2011), 240.

dilanjutkan dengan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian relevan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua yaitu mengemukakan kajian teori tentang studi kritis, metode tafsir *maudhu'i*, biografi Agus Mustofa dan pandangan ulama terhadap keyakinan turunnya Nabi Isa di akhir zaman.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penafsiran Agus Mustofa, pemikiran Agus Mustofa yaitu tentang klasifikasi ayat, kontradiksi antara turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman dengan Status Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Nabi Isa telah wafat pada usia muda. Selanjutnya analisa terhadap metode dan pemikiran Agus Mustofa tersebut.

Bab empat memuat penutup dan kesimpulan dari pemaparan penelitian yang telah dibahas pada bab terdahulu, juga terdapat saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

Bab II

Landasan Teori

A. Studi Kritis

1. Definisi Studi Kritis

Studi kritis merupakan bagian dari pendekatan metode penelitian kualitatif yang mencoba untuk mengungkap masalah di era modern. Secara etimologi studi kritis merupakan gabungan dari dua kata, yaitu studi dan kritis. Studi dalam KBBI diartikan dengan penelitian ilmiah, telaah, ia melakukan dan suku-suku terasing di Indonesia. Sedangkan Kritis dalam KBBI berarti bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tajam dalam penganalisan. Dari arti yang didapat dari dua kata tersebut, dapat didefinisikan bahwa studi kritis adalah suatu penelitian yang dilakukan seseorang untuk menjawab sebuah keraguan untuk menemukan kelebihan atau kekurangan dari yang diteliti.

Metode studi kritis mengacu pada pendekatan yang memandang teks atau tulisan dengan perspektif yang kritis. Metode ini mengedepankan kepentingan untuk mengungkap dan mengkaji cara pandang yang terabaikan atau dibiarkan pada teks. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk mengkritisi agenda, bias, atau asumsi tersembunyi yang bisa saja terdapat dalam teks. Tahapan-tahapan dalam ini mencakup pembacaan dan analisis bacaan secara mendalam, pengenalan unsur-unsur ideologi, kekuasaan, atau diskriminasi yang mungkin tersirat dalam teks, serta eksplorasi dampak sosial atau politik yang dihasilkan oleh teks tersebut. Selain itu, metode ini juga berusaha untuk mengaitkan teks dengan konteks sosial yang lebih melebar, memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai pengaruh dan implikasinya dalam masyarakat.³³ Contoh penelitian studi agama dan keberagamaan dalam Islam yang menggunakan metode ini yaitu artikel *berjudul* “Jaringan Pesantren di Jawa Barat Tahun 1800-1945: Critical Review atas Disertasi “Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945” Karya Ading Kusdiana, karya Pepen Irpan Fauzan dan Ahmad Khoirul Fata yang diterbitkan di jurnal Jurnal Lektur Keagamaan (2019) 17(1) 139-168.³⁴

Studi kritis juga didefinisikan sebagai metode yang digunakan dalam penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pascamodern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Menurut Davis dan Covensa studi kritis merupakan proses penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya.³⁵ Sedangkan Menurut Kerlinger bahwa tujuan dari studi kritis ini dilakukan adalah untuk eksplanasi, prediksi terhadap fenomena sosial. Singkatnya studi kritis adalah upaya untuk mempelajari sesuatu secara objektif dengan cara menganalisis secara tajam untuk memperoleh kebenaran dari apa yang diragukan sebelumnya. Langkah-langkah Studi Kritis:

1. Mengenali masalah
2. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
3. Mengevaluasi data, fakta serta pernyataan-pernyataan
4. Mengenali asumsi-asumsi
5. Mencermati hubungan logis antara masalah dan jawaban

³³ Subagiya, “Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis.”

³⁴ Agus Susilo Saefullah, “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam,” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (July 9, 2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

³⁵ “Business Research for Decision Making.”

6. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas sesuai dengan topik yang dibahas
7. Menemukan cara-cara menangani masalah
8. Menarik kesimpulan/pendapat dari isu atau persoalan yang dibahas.³⁶

1. Studi Kritis Dalam Tafsir

Analisis kritis (studi kritis) ialah suatu analisis yang berisi kritikan terhadap penafsiran dan atau metodologi penafsiran seorang mufasir. Analisis ini menempati level tertinggi dalam sebuah penelitian literatur tafsir. Peneliti yang menggunakan analisis ini terlebih dahulu harus memahami maksud sebuah teks dan harus mempunyai perangkat metodologis untuk melakukan kritis. Analisis kritis ini adakalanya berbentuk kritik intern/internal dan adakalanya bersifat kritik ekstern/eksternal.³⁷

Kritik internal ialah analisis kritis terhadap suatu teks tafsir dengan menggunakan perangkat metodologis yang sama dengan apa yang digunakan oleh mufasir sendiri. Sahiron Syamsuddin, misalnya, ketika meneliti konsistensi Bint asy-Syati' dalam menerapkan teori *munasabah* al-ayat dalam penafsirannya mendapati adanya kesenjangan antara teori dan aplikasinya. Bint asy-Syati' menyusun teori bahwa *munasabah* itu seharusnya tidak didasarkan pada urutan ayat/surah dalam mushaf Al-Qur'an (*Mushafi-oriented munasabah*), tetapi Syati' dengan mengatakan bahwa beliau tidak konsisten menerapkan teorinya saat

³⁶ Kafiari, Desi Yuliana Barbalina Rosa, "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2018/2019" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW, 2019).

³⁷ Sahiron Samsudin, "Pendekatan dan Analisis Dalam Pendekatan Teks Tafsir:," *SUHUF* 12, no. 1 (June 28, 2019): 131–49, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

beliau menghubungkan (me-*munasabah*-kan) surah al-Qalam/68: 33 yang diturunkan di Madinah dengan ayat-ayat 34-39 yang diturunkan pada periode Mekah awal. Ini berarti beliau menyalahi teori yang dibangunnya sendiri.³⁸

Adapun kritik ekstern/eksternal ialah analisis yang menggunakan perangkat metodologis yang berbeda atau berdasarkan sudut pandang berbeda pula. Sulaym al-Jabi, misalnya, dalam bukunya “*Mujarrad Tanjim*” mengupas dan mengkritik mati-matian pemikiran M. Syahrur yang dekonstruktif dan sekaligus rekonstruktif tentang konsep-konsep Al-Qur’an seraya mengatakan bahwa pandangan-pandangannya telah keluar dari metode dan tradisi pemikiran yang diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu. Kritikan al-Jabi ini dipandang sebagai kritik eksternal karena kerangka metodologisnya berbeda dengan yang dipakai oleh M. Syahrur. Syahrur berpandangan perlunya keluar dari tradisi lama dalam mengembangkan keilmuan Al-Qur’an, sementara al-Jabi mempertahankan keharusan melestarikannya.³⁹

B. Metodologi Tafsir

1. Definisi Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir adalah kalimat majemuk yang terambil dari dua kata, yaitu “metodologi” dan “tafsir”. Karena itu, untuk memahami istilah “metodologi tafsir” mesti berangkat dari penguraian kedua terma tersebut. Terma metodologi secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu “metode” dan “logi”. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, yang juga tersusun terdiri dari dua terma, yaitu “meta” yang bermakna menuju, melalui, mengikuti, dan terma “*hodos*” yang bermakna jalan, perjalanan, dan cara atau arah. Maka, metodologi

³⁸ Samsudin. *loc. Cit*

³⁹ *Ibid.*

dapat diartikan dengan “cara untuk melakukan sesuatu”. Sementara, kata “logi” terambil dari istilah Yunani, “*logos*”, yang berarti ilmu. Dengan demikian, pengertian sederhana tentang metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, metodologi ditulis dengan “*methodology*”. Sementara, dalam bahasa Arab, metodologi dapat diterjemahkan dengan kata “*ṭariqah*” dan “*manhaj*”. Dalam bahasa Indonesia, metodologi berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.⁴⁰

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba-yadribu*” dan *nasara-yansuru*”. Dikatakan; “*fasara (asy-syai’a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*”, dan “*fasarahu*” artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata at tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.⁴¹

Metodologi tafsir adalah cara yang sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah *Subhanahu wa ta’ala* dalam Al-qur’an, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsir-tafsirnya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan pada sarana dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.⁴²

⁴⁰ Baidan, “Metodologi Penafsiran Al-Qur’an.” *loc. Cit*

⁴¹ Manna Khalil Al Qattan, “Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, Trjm. Mudzakir AS” (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455.

⁴² Supiana M.Karman, *Ulumul Qur’an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Islamika, 2002).

Metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.⁴³

Abd al-Hayy al-Farmawi menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, *tahlili* (analitis), kedua, *ijmali* (global), ketiga *muqaran* (komparatif), dan keempat *maudhu'i* (tematik).⁴⁴

2. Metode Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir Berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.⁴⁵

Maudhu'i secara etimologi berasal dari kata *wadho'a* artinya menjadikan sesuatu di tempat yang sesuai. Secara istilah, metode *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang berusaha menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu dan sama-sama membahas topik tertentu untuk mencari jawaban

⁴³ Nasharuddin Baidan, "Rekonstruksi Ilmu Tafsir" (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 57–58.

⁴⁴ Abd al-Hayy Al Farmawi, "Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudu'i," Cet. 2 (Kairo: Al-Hadlarah al-Islamiyah, 1977), 10.

⁴⁵ Chaerudji Abd. Chalik, "Ulum Al Qur'an" (Jakarta: Diadit Media, 2007), 221.

dari Al-Qur'an.⁴⁶

Tafsir *maudhu'i* menurut al-Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat - ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.⁴⁸

Dalam pandangan Quraish Shihab langkah-langkah di atas telah sistematis akan tetapi perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir *maudhu'i*, di antaranya;

- a. Pada poin penetapan masalah yang dibahas untuk menetapkan masalah, diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem yang muncul di masyarakat, atau ganjalan yang dirasa sangat perlu mendapatkan jawaban dari Al-Qur'an.
- b. Dalam menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya,

⁴⁶Asep Mulyaden Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*1, No. 3, 2021, 397–403.

⁴⁷ Abd al-Hayy Al Farmawi, *loc. Cit*

⁴⁸ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat" (Bandung: Mizan, 2007), 114.

dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, bagi mufassir yang bermaksud menguraikan satu kisah, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

- c. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata, namun kesempurnaan hasil dapat dicapai jika dari awal ada upaya untuk memahami kosa kata ayat yang ditafsirkan.⁴⁹

3. Ciri-ciri Tafsir *Maudhu'i*

1. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari lain-lain.
2. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.⁵⁰

Secara global metode ini memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tafsir yang membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menggabungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Berkenaan dengan bentuk ini, Al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafaqat*

⁴⁹ M. Quraish shihab, *op.cit.*, 115-116

⁵⁰ Nashruddin Baidan, "Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer Atas Masalah Sosial Kontemporer)" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2001), 152.

berkata: “satu surat Al-Qur’an, meskipun banyak mengandung masalah, tetapi sebenarnya masalah itu satu, karena pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud”.⁵¹

Bentuk kedua adalah tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini, mufassir mencoba menetapkan pandangan Al-Qur’an yang mengacu kepada tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan Al-Qur’an.⁵²

4. Langkah-langkah Metode *Maudhu’i*

Secara rinci Al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun tafsir berdasarkan bentuk metode ini yaitu:

Menentukan pokok bahasan setelah menentukan batasan-batasannya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

1. Menetapkan topik yang akan dikaji secara *maudhu’i*.
2. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang sudah ditetapkan, baik ayat *makiyyah* maupun *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya, kemudian disertai dengan *asbabun nuzul*.
4. Melihat korelasi atau munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.

⁵¹ Abd al Hayy al-Farmawi,” *op.cit.*, 142-144

⁵² Ahmad Haromaini and M Ag, “METODE PENAFSIRAN AL-QUR’AN” 14 (2015).

5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi tema bahasan dengan hadits-hadits Nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan kajian *maudhu'i* yang sempurna dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara 'am dan khas, mutlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang zahirnya terlihat kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa nampak adanya perbedaan, kontradiksi, atau pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁵³

5. Sejarah Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *ẓalim* yang dihubungkan dengan kata *syirik* karena adanya kesamaan makna. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan, menurut beliau hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri. Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti *ẓhulum* dalam al-Qur'an:

⁵³ Al Farmawi, *loc. Cit*

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵⁴

Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa *zhulum* yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁵⁵

Pada perkembangannya benih tafsir *maudhu'i* lebih banyak lagi, yang ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, bahkan ada juga yang masih dalam bentuknya yang ringkas, seperti yang terdapat di dalam kitab tafsir karya al Fakhrur Razi, karya al Qurtuby dan karya Ibn al Arabi.⁵⁶

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy, yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir al Maudhu'i*.⁵⁷ Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al Azhar.⁵⁸

Belakangan ini tafsir tematik sangat diminati oleh para ahli tafsir, hal ini terjadi karena tafsir *maudhu'i* dapat memecahkan berbagai persoalan yang terjadi

⁵⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya,” 1st ed. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci alQur'an, 1992).

⁵⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahnya., *op.cit.*, 852

⁵⁶ Al Farmawi, *loc. Cit*

⁵⁷ Umar Syihab Syihab, “Al Qur'an Dan Rekayasa Sosial” (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), h. 9.

⁵⁸ Mohammad Nor Ichwan, “Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern” (Yogyakarta: Menara Kudus, n.d.), 122.

dan mendesak dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an, di sisi lain langkah-langkah operasional tafsir *maudhu'i* tampak lebih mudah dan sederhana, padahal dalam prakteknya terasa sangat berat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa menerapkan tafsir *maudhu'i* memerlukan keahlian akademis sehingga sikap hati-hati dan tekun sangat diperlukan.⁵⁹

C. Biografi Agus Mustofa

Agus Mustofa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ayahnya, Syech Djapri Karim, seorang guru tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada zaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf. Pendidikan yang ia tempuh dimulai dari salah satu sekolah dasar di Malang, kemudian dia melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Malang, lalu pendidikan di SMAN 1 Malang.⁶⁰

Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta. Selama kuliah itulah ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-Imuwan Islam yang berpemikiran modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim MSc, yang menjadi dosennya. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai tasawuf modern. Pendekatan tasawuf dalam kekinian.⁶¹

Pendekatan yang saling bersinggungan antara ayat Al-Qur'an dengan teori ilmu pengetahuan, khususnya energi nuklir yang menjadi disiplin belajar Agus

⁵⁹ M. Quraish Shihab, "Wawasan Al Qur'an" (Mizan Pustaka, 1996), Dalam uraian pendahuluan.

⁶⁰ Bunayya R, *loc. Cit*

⁶¹ Agus Mustofa, "Ternyata Adam Dilahirkan" (Surabaya: PADMA Press, 2006), h. 6.

Mustofa sendiri, menjadi tolok ukur seberapa jauh pemahamannya tentang keistimewaan Al-Qur'an. Dari sinilah Agus Mustofa mengkolaborasikan pengetahuan modern yang ia pelajari dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.⁶²

Kekritisannya dalam melakukan analisa semakin terasah sejak dia bergabung di Koran Jawa Pos, Surabaya, pada tahun 1990, sebagai wartawan. Kemudian ia juga bergelut di media televisi lokal, milik Jawa Pos, di mana ia pernah menjadi General Manager-nya. Kini, arek Malang berputra empat itu memutuskan untuk memfokuskan diri melakukan syiar ilmu Allah di masjid-masjid, di kampus, dan berbagai instansi atau perusahaan, serta berdiskusi dalam format yang khas, yaitu Islam, Sains dan Pemikiran Modern.⁶³

Di antara guru-guru yang berpengaruh terhadap Agus Mustofa adalah sebagai berikut: *Pertama*, Syekh Djapri Karim, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah, ayah kandungannya sendiri. *Kedua*, KH. Abdullah Fattah, Pembina Pondok Pesantren Bahrul Maghfirah, Malang, Jawa Timur. Beliau ahli tarikat dan dzikir, wafat tahun 2006 pada usia 104 tahun. *Ketiga*, KH. Nur Salim, pembina Pondok Pesantren Budi Mulya, daerah Kepanjen, Malang. Pendiri sekolah gratis SMK Budi Mulya, Malang. Pada tahun 2011 beliau wafat dalam usia sekitar 80-an. *Keempat*, Ir. Sahiroel Alim, MSc Dosen di Teknik Nuklir UGM, Yogyakarta. Beliau hafizh Al Qur'an. Sekaligus ilmuwan kimia-fisika. Dari beliau Agus Mustofa banyak belajar cara memahami kandungan Al-Qur'an secara ilmiah. *Kelima*, Prof. Ahmad Baiquni MSc. Dosen Fisika di Teknik Nuklir UGM Yogyakarta. Beliau pernah menjadi Dirjen Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN).⁶⁴

⁶² Raga Suci, "Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an Dan Eskatologi."

⁶³ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal. loc. Cit*

⁶⁴ Bunayya R, *loc. Cit*

Agus Mustofa juga memiliki banyak karya baik itu masalah tasawuf, teologi atau keimanan di antaranya: *Teryata Akhirat Tidak Kekal, Terpesona di Sidratul Muntaha, Untuk Apa berpuasa, Bersatu Dengan Allah, Mengubah Takdir, Membonsai Islam, Menghindari Abad Bencana, Tak ada Azab Kubur, Membela Allah, Beragama Dengan Akal Sehat, Khusyuk Berbisik-Bisik Dengan Allah, Mengarungi Arsy Allah, Ibrahim Pernah Atheis, Segalanya Sat, Tuhan, Laki-Laki atautkah Perempuan, Makrifat Diri, Salah Kaprah Dalam Beragama Islam, Makrifat Ilahi, Adakah Reinkarnasi Dalam Islam, Athies vs Taswuf Modern, Ketika Sang Atheis Bertanya Tentang Ruh, Sang Atheis Pun Menerima Konsep Takdir, Teryata Akhirat Masih Kekal, Tafakur, Al Qur'an Inspirasi Sains, Berburu Malam Dalam Seribu Malam*.⁶⁵

D. Pandangan Ulama Terkait Turunnay Nabi Isa di Akhir Zaman

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَرَافِعُكَ إِلَىٰ مَوْثِقَيْكَ وَرَافِعُكَ إِلَىٰ مَوْثِقَيْكَ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاءَ عَلَىٰ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَمَةِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan".⁶⁶

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah berkata kepada Nabi Isa yaitu Allah akan mewafatkannya dan mengangkatnya kepada Allah. Imam Ibnu katsir membawakan sebuah riwayat dari Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa ungkapan ini termasuk versi ungkapan *muqaddam* dan *mu'akhar*, yakni mendahulukan yang akhir dan mengakhirkan yang dahulu. Bentuk lengkapnya

⁶⁵ Nurul Akbar, "Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa Dan Buku ' Bersatu Dengan Allah'" (Riau Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 1441).

⁶⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, op. cit., Surat Ali Imran 3: Ayat 55

ialah, "Sesungguhnya Aku akan mengangkat kamu kepada-Ku dan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu, sesudah diangkat."⁶⁷

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Imam at Thabari dalam tafsirnya: Bahwa ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman, "*Wahai Isa! Sesungguhnya aku mengangkatmu, dan menyucikanmu dari orang-orang kafir, dan mewafatkanmu setelah engkau aku turunkan ke dunia,*" mereka berkata, "Redaksi ayat tersebut termasuk mendahulukan sebuah kalimat, tetapi maknanya adalah ada dalam urutan terakhir dan mengakhirkan kalimat, padahal maknanya adalah terdahulu."⁶⁸

Imam al Qurtubi dalam tafsirnya juga mengatakan para ahli ilmu *Ma'ani (Balaghah)*, yang di antaranya adalah Adh Dhahhak dan Al Farra mengatakan bahwa kalimat '*Inni mutawaffiika*' dalam ayat ini terdapat kata-kata yang dimajukan dan diakhirkan. Dengan adanya huruf wauw, sebagai alat penyambung dua kalimat, tidak harus menyebutkan dua kalimat itu secara berurutan. Maksudnya, yang seharusnya terlebih dahulu disebutkan adalah '*raafi'uka*' (Kami mengangkatmu), lalu setelah itu '*wa mutahhiruka minalladziina kafaru*' (dan membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir), barulah setelah itu kata '*mutawaffiika*' (mematikan kamu), maksudnya, setelah Nabi Isa telah diturunkan kembali nanti ke muka bumi.⁶⁹

Ayat tersebut tidak mengabarkan bahwa Nabi Isa sudah meninggal, meskipun pada redaksi ayatnya terdapat kata *mutawaffiika*. Karena *mutawaffiika* pada ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai meninggal dunia.

Sayaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan pada ayat tersebut justru

⁶⁷ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an al 'Adzhim" (Riyadh: Dar al Taibah, 1420), h. 428.

⁶⁸ Ibnu Jarir at Thabari, "Tafsir Jami' al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an," vol. 5 (Kairo: Dar al Hajar, 1422), 448.

⁶⁹ Imam Al Qurtubi, "Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an" (Beirut: Al Risalah, 1427), 153.

menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak memaksudkan dengan lafaz *mutawaffiika* adalah mati. Maksud dari *waraafi'uka* pada ayat tersebut adalah Nabi Isa diangkat dengan jasad dan rohnya. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa makna *mutawaffiika* adalah 'mengambilmu', yakni mengambil roh dan badanmu. Terkadang, ia bisa juga bermakna 'menidurkan' sebagaimana juga pemaknaan seperti ini terdapat dalam firman Allah lainnya yaitu surat Az Zumar ayat 42 kemudian surat al An'am ayat 60.⁷⁰

Al Imam Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa memaknai *mutawaffiika* pada ayat tersebut dengan tidur merupakan pandangan mayoritas ulama seperti yang datang pada dua ayat di atas dan bacaan Rasulullah ketika bangun tidur. Doa bangun tidur.⁷¹

وَاِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلْاِنْسَانِ مَا لَا يَمْتَرَنَّ بِهَا ۚ وَاتَّبَعُوْنِ ۚ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

*“Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.”*⁷²

Ayat lainnya yang menjadi landasan dari keyakinan akan turunnya Nabi Isa di akhir zaman yaitu firman Allah ayat ke 61 surat Az Zukruf. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini maknanya Nabi Isa akan turun kelak sebelum hari kiamat, yaitu Nabi Isa sebagai tanda akan terjadinya kiamat. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pemahaman ini diriwayatkan dari banyak sahabat dan tabi'in, Beliau juga membawakan hadits *mutawatir* terkait dengan turunnya Nabi Isa di akhir zaman dalam penafsiran ayat ini.⁷³

Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Qatadah meriwayatkan hal

⁷⁰ Ibnu Taimiyah, “Majmu’ al Fatawa” (Mesir: Dar al Wafa, 2005), 322–23.

⁷¹ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an al 'Adzhim, *loc. Cit*

⁷² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Surat Az Zukruf ayat 61. *loc. Cit*

⁷³ Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur'an al 'Adzhim.” *op. cit.*, 236

ini dari al Hasan al Bashri dan Sa'id bin Jubair: (4), karena konteksnya adalah penyebutan Nabi Isa *alaihissalam*, maka maknanya adalah bahwa beliau akan turun sebelum hari kiamat, sebagaimana firman Allah, "Dan jika ada di antara ahli kitab yang tidak beriman kepadanya sebelum kematiannya," (QS. Al-Baqarah [2]: 83), yakni, sebelum wafatnya: Maka pada hari kiamat dia akan menjadi saksi terhadap mereka). (An-Nisa: 159), dan makna ini didukung oleh bacaan yang lain: "Dan dia adalah tanda kiamat, yakni: Tanda dan bukti hari kiamat, kata Mujahid: "Dan dia adalah tanda kiamat", yakni: Tanda kiamat adalah keluarnya Isa Ibnu Maryam sebelum hari kiamat. Kemudian Imam Ibnu katsir menambahkan bahwa hal ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah -radallahu 'anhu-, Ibnu Abbas, Abu Alia, Abu Malik, Ikrimah, Al-Hasan, Qadadah, Al-Dahhak, dan yang lainnya.⁷⁴

وَأَنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

“Tidak ada seorang pun di antara Ahlulkitab, kecuali beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.”⁷⁵

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di berpendapat ada kemungkinan bahwa kata ganti dalam perkataan '*Qabla mautihii*' "Sebelum kematiannya" kata nya merujuk pada Nabi Isa *alaihissalam*, maka maknanya adalah tidak ada seorang pun dari ahli kitab yang beriman kepada Nabi Isa *alaihissalam* sebelum kematiannya, yaitu ketika hari kiamat tiba dan tanda-tanda kebesarannya muncul. Syaikh As Sa'di lebih lanjut menjelaskan bahwa da banyak hadits shahih tentang kedatangannya di akhir zaman. Dia membunuh Dajjal, menurunkan jizyah, dan ahli kitab beriman kepadanya bersama dengan orang-orang beriman. Pada hari

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Qur'an Dan Terjemahnya, surat An Nisa ayat 159. *loc.*

kiamat Isa akan menjadi saksi atas mereka.⁷⁶

Pada penafsiran ayat ini Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Ibnu Jarir, di mana para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini, sebagian mereka mengatakan: Makna yang dimaksud adalah: Dan tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali beriman kepadanya (yakni kepada Isa sebelum wafatnya). Maknanya: Maksudnya, mereka semua akan beriman kepadanya ketika dia turun untuk membunuh Dajjal, sehingga semua agama menjadi satu, yaitu agama Islam yang haq, agama Ibrahim *alaihissalam*. Imam Ibnu Katsir membawakan banyak riwayat senada dengan riwayat di atas yaitu bahwa maksud dari ayat ini adalah kelak ahli kitab akan masuk Islam sebelum kematian Nabi Isa yaitu ketika Isa bin Maryam *alaihissalam* turun, tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya. Kemudian Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat bahwa sekarang Nabi Isa masih hidup di sisi Allah, yang kelak jika waktunya datang dan Nabi Isa diturunkan, mereka semua akan beriman kepadanya.⁷⁷ Dan maksud dari "Dan pada hari kiamat dia akan menjadi saksi terhadap mereka." Yakni: Dengan amal perbuatan mereka yang disaksikannya dari mereka sebelum naik ke langit dan setelah turun ke bumi. Al Imam Ibnu Katsir menjelaskan dengan sangat detail terkait rangkaian kisah Nabi Isa di akhir zaman dengan banyaknya hadist yang beliau kumpulkan ketika menafsirkan ayat ini.⁷⁸

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَنتَحَمْتُهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَأَ ۚ فَإِمَّا مَنَابِعُهُمْ فَيَلْأَمُوا ۚ وَإِمَّا يُنْفِرُونَ فِي الْفِتَنِ فَلَوْ سِيشَاءُ اللَّهِ لَا نَتَصَرَّ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka

⁷⁶ Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, “Tafsir Karim Ar Rahman” (Riyadh: Dar al-Salam, 1422), 1015. h. 233

⁷⁷ Ibnu Katsir, “Tafsir Al-Qur’an al ’Adzhim.” *op.cit.*, 453

⁷⁸ Ibnu Katsir, *op.cit.*, 454

pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."⁷⁹

Di antara tafsiran ayat ini yaitu Al Baghawi menjelaskan, "Mereka mengalahkan orang-orang musyrik dengan membunuh dan memenjarakan mereka sampai seluruh Agama yang ada memeluk Islam. Seluruh Agama akhirnya milik Allah. Dan setelah itu tidak ada lagi jihad dan tidak ada lagi peperangan. Hal ini terjadi ketika turunnya Isa bin Maryam (di akhir zaman)."⁸⁰

Imam Bukhari dalam kitab sahihnya pada bab "nuzul Isa bin Maryam", hadits tersebut dari sahabat Abu Hurairah, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَيُوشِكُنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا ، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ ، وَيَقْتُلَ الْخَنَزِيرَ ، وَيَضَعَ الْجُزْيَةَ ، وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya. Sebentar lagi Isa bin Maryam akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Beliau akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (upeti), harta semakin banyak dan semakin berkah sampai seseorang tidak ada yang menerima harta itu lagi (sebagai sedekah), dan sujud seseorang lebih disukai daripada dunia dan seisinya." Abu Hurairah lalu mengatakan, "Bacalah jika kalian suka:(kemudian Abu Hurairah membaca surah an Nisa ayat 159))

وَأَنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman ke padanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."⁸¹

Imam Muslim juga membawakan pembahasan yang berjudul "Nuzul Isa bin

⁷⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya." Surat Muhammad ayat 4. *loc. Cit*

⁸⁰ Imam Al Baghawi, "Ma'alim al Tanzil" (Riyadh: Dar al Taibah, 1409), 279–80.

⁸¹ Imam al-Bukhari, *loc. Cit*

Maryam Hakim bi asy Syari'ah", dengan membawakan hadist yang serupa.⁸²

Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani menyebutkan: "Ketahuilah bahwa hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa bin Maryam telah mencapai derajat *mutawatir* yang wajib diimani. Janganlah anda tertipu dengan anggapan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah ahad sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka benar-benar mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya *mutawatir* sebagaimana ditegaskan oleh para pakar ilmu hadits seperti Ibnu Hajar dan lainnya. Sungguh amat disayangkan ketika sebagian manusia lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya. Lebih-lebih masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama."⁸³

Kemutawatiran hadits-hadits tentang turunnya Isa bin Maryam dinukilkan oleh banyak ulama pakar ilmu hadits, diantaranya adalah: Imam At-Thabari dalam Jami'ul Bayan 3/291, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 2/566, asy-Syaukani dalam risalahnya "At-Taudhih", Shiddiq Hasan Khon dalam Al-Idha'ah hal. 160, Al-Kattani dalam Nadhmul Mutanatsir hal. 147, Syaraful Haq Azhim Abadi dalam Aunul Ma'bud 11/307, Syaikh Ahmad Syakir dalam Syarhul Musnad 7/98-99 dan 8/20, Syaikh Al-Albani dalam Ta'liq Syarah Aqidah Thohawiyyah hal. 501, Asy-Syanqithi dalam Adhwa'ul Bayan 7/128, 130-136 dan Daf'u Ihm Idhthirob hlm. 56, Komisi Fatwa Saudi Arabia yang diketuai Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam Fatawa Lajnah Daimah 3/307, Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam Majmu Fatawanya 1/453, Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kisymiri dalam kitabnya At-Tashrih bima Tawatara fi Nuzuli Masih, Syaikh Abdullah al-

⁸² Imam Muslim, Al Hajjaj, Shahih Muslim, *loc. Cit*

⁸³ Muhammad Nashiruddin al Albani, "Al Aqidah at Thahawiyah: Syarah Wa Ta'liq Terjemahan" (Yogyakarta: Media Hidayah, 2005), 501.

Ghumari dalam Aqidah Ahli Islam fi Nuzuli Isa Alaihi Salam hal. 5, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i dalam Rudud Ahli Ilmu hal. 25, Syaikh Khalil Harros dalam Fashlul Maqol hlm. 49, Syaikh Sulaiman hamdan dalam Al-Barohin wal Adillah hlm. 33 dan lain sebagainya.⁸⁴

Bukan hanya dalil dari Al-Qur'an dan hadits. Keyakinan akan turunnya Nabi Isa di akhir zaman ini juga merupakan *ijma'*. Yang menyelisihi pendapat ini hanyalah orang yang "nyleneh" perkataannya dan tidak perlu dianggap.⁸⁵

⁸⁴ Abu Ubaidah yusuf bin Mukhtar as Sidawi, "Membela Hadits Nabi," 1445. h. 66

⁸⁵ Abduh Tuasikal, "Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman." *loc. Cit*

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Metode Penafsiran Agus Mustofa

Metode *puzzle* merupakan sebuah cara pemahaman terhadap isi Al-Qur'an dengan mengutamakan kombinasi ayat-ayat.⁸⁶ Agus Mustofa mengibaratkan ayat-ayat itu seperti potongan-potongan gambar yang biasa disebut (*puzzle*). Seumpama sebuah gambar gajah dipotong-potong menjadi 20 petak. Kemudian diacak-acak. Lalu ditata kembali menjadi gambar gajah. Syarat untuk bisa memperoleh gambar gajah yang utuh yaitu dengan mengambil seluruh potongan yang berjumlah 20 itu. Kurang satu petak saja, itu akan mempengaruhi keutuhan gambar gajah tersebut. Demikian juga ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Gambaran utuh isi Al-Qur'an baru bisa diperoleh jika mengambil seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan. Jika suatu tema dibahas dalam 100 ayat yang terpisah-pisah posisinya dalam Al-Qur'an, jika ingin melihat gambaran utuhnya maka harus mengumpulkan kesemua ayat tersebut, jika hanya 50 ayat, tentu belum akan berhasil melihat gambar utuhnya. Setelah semua ayat yang berkaitan dikumpulkan, Penyusunan ayatnya pun harus benar, jika penyusunannya salah, hasilnya juga akan salah.⁸⁷

⁸⁶ Agus Mustofa, "Memahami Al Qur'an Dengan Metode Puzzle" (Surabaya: Padma press, 2008), 231.

⁸⁷ Mustofa.*Ibid.*, 232

Agus Mustofa menjelaskan bahwa karya-karyanya bersumber dari metode *puzzle* yang Ia ciptakan. Dalam bukunya, Ia menulis bahwa karya-karyanya menggunakan metode *puzzle*, sehingga bagi yang belum terbiasa dengan bukunya dan hanya membaca sekilas maka akan terjadi perbedaan dan pertentangan dalam hasilnya.⁸⁸

Agus Mustofa juga menjelaskan bahwa kebenaran penafsiran yang akan didapat dari metode *puzzle* ini bukan hanya ditentukan oleh bagaimana cara menyusunnya, melainkan juga dipengaruhi oleh niat si penafsir dalam menyusun *puzzle* tersebut.⁸⁹

Hal tersebut menurut Agus Mustofa dikarenakan Al-Qur'an itu bukan obyek melainkan subyek yang bisa merespon dan berbicara sendiri. Lebih lanjut Agus Mustofa menjelaskan bahwa Al-Qur'anlah yang berhadapan dengan si penafsir di balik tabir. Al-Qur'an mengetahui niat dari si penafsir tersebut, jika niatnya baik, maka ayat-ayat yang diperlukan untuk melengkapi *puzzle* yang sedang disusun akan bermunculan bahkan dengan sebab-sebab yang tidak diduga, masalah-masalah yang sedang dipecahkan akan menemukan jalan untuk pemecahannya.⁹⁰

Agus Mustofa menceritakan pengalamannya manakala dia menemukan kendala dalam melengkapi *puzzle* penafsiran yang hilang dari pembahasan yang sedang dibahas. Kepingan-kepingan *puzzle* itu terkadang datang dengan cara yang tidak terduga. Contohnya ketika Ia ingin membuka halaman tertentu, ternyata bertepatan dengan tema atau kepingan *puzzle* yang sedang Ia cari. Atau bertemu

⁸⁸ *Ibid.*, h. 223

⁸⁹ *Ibid.*, h. 224

⁹⁰ *Ibid.*, h. 225

kawan yang membahas permasalahan tafsir yang sedang dikaji, kadang muncul ketika sholat, atau muncul dari pertanyaan pada forum ceramahnya, bahkan bisa muncul melalui kritikan orang yang mengkritiknya. Dan lain sebagainya. Hal tersebut menurut Agus Mustofa dipengaruhi oleh niat si penafsir dalam mencari kepingan-kepingan *puzzle* yang sedang dikaji tersebut. Jika seorang penafsir sudah meniatkan untuk mempelajari ilmu Allah, kemudian memohon petunjuk dengan mempelajari ayat-ayat-Nya, maka gambar *puzzle* itu akan terbentuk.⁹¹

Agus Mustofa seolah memberikan gambaran baru dalam mempelajari dan memahami kandungan yang terdapat pada Al-Qur'an. Gambaran tentang gaya berfikir yang terkesan mudah untuk dipelajari dan juga mendapatkan informasi seutuhnya dari Al-Qur'an, baik dari segi bahasa tulisan, maksud, serta gambaran seputar sejarah, sosial, budaya, sampai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kebenaran Al-Qur'an menjadi bisa dibuktikan tak lekang oleh pergantian zaman, waktu dan tempat.⁹²

Penafsiran dengan metode *puzzle* ini menurut Agus Mustofa merupakan bagian dari metode penafsiran yang telah ada yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadist atau menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat ulama. Lebih lanjut Agus Mustofa mengatakan bahwa Ia memilih *grade* atau tingkatan tertinggi yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.⁹³

Sekilas dari pemaparan tersebut, metode *puzzle* dalam sudut pandang Agus Mustofa bisa dibilang seperti halnya tafsir tematik, yaitu dengan cara

⁹¹ Mustofa, "Memahami Al Qur'an Dengan Metode Puzzle." *ibid.*, 225

⁹² Raga Suci, "Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur'an Dan Eskatologi." h. 51

⁹³ Agus Mustofa, Memahami Al Qur'an dengan metode Puzzle., *op.cit.*, h. 232

menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu pokok bahasan tertentu, kemudian mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya dan ditafsirkan secara menyeluruh sehingga pembahasannya menjadi lebih spesifik sesuai tema. Seperti yang telah diketahui, metode tafsir tematik atau juga biasa disebut tafsir *maudhu'i*, pembahasannya berdasarkan pada tema-tema tertentu di dalam Al-Qur'an.⁹⁴

B. Pemikiran Agus Mustofa Terhadap Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman

1. Klasifikasi Ayat Tentang Turunnya Nabi 'Isa di Akhir Zaman

Pada karyanya yang berjudul *Salah Kaprah Dalam Beragama Islam* kemudian *Mitos dan Anekdote Seputar Umat Islam*. Agus Mustofa mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ia nilai masuk ke dalam pembahasan, yaitu pembahasan turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Ayat-ayat tersebut adalah: 1. Surat As Shaff ayat 6, 2. Surat Al ahzab ayat 40, 3. Surat An Nisa ayat 157, 4. Surat Ali Imran ayat 55, 5. Surat An Nisa ayat 159, 6. Surat Maryam ayat 33, 7. Surat Al Maidah ayat 117, 8. Surat Az Zukruf ayat 59.

2. Kontradiksi Antara Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman dengan Status Nabi Muhammad Sebagai Penutup Para Nabi

Dalam bukunya *salah kaprah dalam beragama Islam*, Agus Mustofa menjelaskan pendapatnya terkait status Nabi Isa *'alaihssalam* yang akan turun kembali pada hari kiamat kelak. Agus Mustofa menuliskan: "*Termasuk Nabi Isa yang diisukan akan turun lagi ke dunia untuk melawan Dajjal yaitu kekuatan perusak akhir zaman. Nabi isa telah wafat di usia muda dengan cara yang tidak diketahui*". Agus Mustofa berpandangan bahwa Nabi Isa sudah meninggal dunia dan tidak akan turun lagi pada akhir zaman kelak. Juru selamat akhir zaman umat Islam adalah Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*.

⁹⁴ Ghali Raga Suci, *op.cit.*, h. 52,

Lebih lanjut Agus Mustofa menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi akhir zaman dan tidak ada lagi Nabi setelah beliau.⁹⁵

Pandangan dan keyakinan masyarakat terhadap Nabi Isa bahwa Nabi Isa 'alaihissalam itu belum wafat, melainkan hanya Allah angkat ke langit untuk kemudian akan Allah turunkan kelak pada akhir zaman melawan dajjal. Agus Mustofa menilai pandangan dan keyakinan tersebut sebagai suatu kesalahkaprahan yang diluruskan oleh Al-Qur'an.⁹⁶ Kemudian Agus Mustofa membawakan ayat-ayat untuk mendukung argumennya:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِيْ اِسْرَآءِيْلَ اِنِّیْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيِّ
مِّنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ یَّاْتِیْ مِنْۢ بَعْدِیْ اَسْمُهُ اَحْمَدُ ۝ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِاٰیٰتِنَا قَالُوْۤا
هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."''⁹⁷

Agus Mustofa melihat adanya kontradiksi, yaitu pada ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi. Al-Qur'an menjelaskan setelah Nabi Muhammad wafat tidak ada lagi Nabi setelah beliau.⁹⁸ Beliaulah juru selamat akhir zaman umat Islam. Bukan Nabi Isa yang kelak akan turun ke dunia kembali. Dalam pandangan Agus Mustofa turunnya Nabi Isa kembali kelak di akhir zaman untuk melawan Dajjal, merupakan mitos-mitos yang disusupkan ke dalam khazanah kilmuan Islam dengan tendensi mengaburkan

⁹⁵ Agus Mustofa, "Salah Kaprah Dalam Beragama Islam, *op.cit.*, h. 189

⁹⁶ Mustofa, "Salah Kaprah Dalam Beragama Islam."189

⁹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *op. cit.*, surat As Shaff ayat 6

⁹⁸ Agus Mustofa, "Mitos Dan Anekdote Seputar Umat Islam" (Surabaya: PADMA Press, 2014),

dan melemahkan kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*.⁹⁹ Ayat lainnya yang Agus Mustofa gunakan untuk mendukung argumennya ini yaitu:

Surat Al Ahzab ayat 40

مَا كَانَ نَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رَّجَا لِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."¹⁰⁰

3. Nabi Isa Telah Wafat di Usia Muda

Agus Mustofa menjelaskan bahwa Nabi Isa 'alaihissalam yang diisukan akan turun pada akhir zaman untuk melawan Dajjal. Hal tersebut tidak benar adanya. Menurut Agus Mustofa Nabi Isa 'alaihissalam telah wafat dalam usia muda, dengan cara yang tidak diketahui. Untuk menegaskan argumennya Agus Mustofa membawakan beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya:

Surat an Nisa ayat 157

وَقَوْلُهُمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

"Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah." Padahal, mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya,"¹⁰¹

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, op. cit., Surat Al-Ahzab ayat 40

¹⁰¹ Ibid., Surat An-Nisa' ayat 157

Agus Mustofa menjelaskan bahwa ayat di atas secara sepenggal sering dijadikan sebagai landasan untuk mengatakan bahwa Nabi Isa belum wafat. Karena yang meninggal di tiang penyaliban adalah orang yang Allah serupakan dengan Nabi Isa. Agus Mustofa menyetujui kesimpulan bahwa Nabi Isa diselamatkan dari tiang penyaliban, dan yang tersalib adalah Yudas Iskariot yaitu orang yang diserupakan dengan Nabi Isa. Namun lebih lanjut Agus Mustofa menjelaskan bahwa Nabi Isa tetap meninggal dunia dan Allah wafatkan setelah itu.¹⁰² Dan hal ini Allah jelaskan dalam surat dan ayat lainnya yaitu Surat Ali Imran ayat 55:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَرَافِعَكَ إِلَىٰ وَمُطَهَّرَكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَا عَلَى
الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُم بَيْنَكُمْ
فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan."¹⁰³

Dalam pandangan Agus Mustofa ayat ke 55 dari surat Ali Imran ini sangat jelas mengatakan tentang kewafatan Nabi Isa. Agus Mustofa menjelaskan bahwa kata yang pertama kali disebutkan dalam ayat ini yaitu Nabi Isa diwafatkan, namun sebagian orang lebih memedulikan kata yang kedua yaitu Nabi Isa di angkat kepada Allah. Menurut Agus Mustofa merupakan kesimpulan yang tergesa-gesa dan berlebihan bahwa Nabi Isa diangkat ke langit dengan jasadnya, dan belum meninggal sampai sekarang,

¹⁰² Agus Mustofa, "Mitos Dan Anekdote Seputar Umat Islam." *op. cit* h. 44-45

¹⁰³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, *op. cit.*, surat Ali Imran 155

kemudian kelak akan Allah turunkan kembali ke bumi pada akhir zaman.¹⁰⁴

Di sisi pemahaman Agus Mustofa ayat tersebut datang dengan kalimat yang sangat eksplisit “*yaa ‘Isaa inni mutawaffiika waraafi’uka ilayya..*.” *”Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku”*. Bahwa Nabi Isa di wafatkan terlebih dahulu sebelum diangkat kepada Allah, dan bukan diangkat ke langit hidup-hidup. Agus Mustofa menyebutkan keheranannya pada sebagian orang yang seolah-olah menghilangkan dan tidak menganggap kata “mewafatkan” dan lebih menonjolkan kata “mengangkat”. Sehingga hal Ini menurut Agus Mustofa memberikan kesan yang salah yakni Nabi Isa masih masih hidup dan kelak akan turun kembali untuk melawan Dajjal di akhir zaman.¹⁰⁵ Ayat lainnya yang Agus Mustofa pakai untuk mendukung argumennya yaitu:

Surat an Nisa ayat 159

وَأَنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

*”Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (‘Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (‘Isa) akan menjadi saksi mereka.”*¹⁰⁶

Surat Maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

*”Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”*¹⁰⁷

C. Analisis

1. Analisis Terhadap Metode Puzzle

¹⁰⁴ Mustofa, “Mitos Dan Anekdote Seputar Umat Islam.” h. 46

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Al Qur’an Kementerian Agama RI, *op. cit.*, Surat An-Nisa’ 4: Ayat 159

¹⁰⁷ *Ibid.*, Surat Maryam 19: Ayat 33

a. Tidak Memiliki Metodologi yang Jelas

Metode *puzzle* ini adalah metode yang Agus Mustofa gunakan dalam semua karyanya dalam serial diskusi tasawuf modern yang terdiri dari puluhan buku. Sepintas metode ini mirip dengan metode *maudhu'i* karena sama-sama mengutamakan menghimpun ayat-ayat satu yang satu tema, seperti terminologi tafsir *maudhu'i* yang dijelaskan oleh Abdul Hay al Farmawi yaitu upaya penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat dalam satu tema, satu topik dan satu tujuan yang disusun sesuai dengan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian dijabarkan dengan seluruh aspek yang digali, dikomentari dan ditarik kesimpulan darinya.¹⁰⁸

Namun, berbeda dengan *al-Maudhu'i*, metode *Puzzle* ini tidak memiliki sistematika penafsiran yang jelas, karena hanya menggunakan kombinasi ayat-ayat tanpa mengutip keterangan dari sumber lain seperti hadits, *Asbab al-Nuzul*, *Al-Nasikh wa al-Mansukh* dan sebagainya.¹⁰⁹

Para ulama menuliskan tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penafsiran Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut: 1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, 2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah, 3) Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat shahabah, 4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, 5) Menafsirkan Al Qur'an dengan pemahaman dan ijtihad, 6) Menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran tabi'in yang lain.¹¹⁰

Jika dilihat dari aspek pengumpulan ayat, yang menjadi ciri khas metode *puzzle* ini, maka akan ditemukan ketidakjelasan rujukan dalam

¹⁰⁸ Abdul Hay al Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya Alih Bahasa Rosihon Anwar" (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 43–44.

¹⁰⁹ Bunayya R, *loc. Cit*

¹¹⁰ Shalah Abdul Fathah al Khalidi, "Ta'rif al Darisin Bi Manahij al Mufasssirin" (Jeddah: Dar al Basyir, 213AD).

pengambilan ayat. Tidak ada sistematika dan langkah-langkah penafsiran yang baku dalam penerapan metode *puzzle* ini. Hal ini berdampak pada ayat-ayat yang dikumpulkan untuk melengkapi tema tertentu tidak akan terhimpun seluruhnya. Seperti ketika membahas tentang azab kubur, Agus Mustofa hanya mengandalkan Al-Qur'an terjemahan Indonesia dalam menelusuri lafazh. Sehingga ayat-ayat yang dihimpun tidak lengkap, yang manakala ditafsirkan akan menimbulkan penafsiran yang berbeda dari para mufassir.¹¹¹

Metode pengumpulan ayat yang dilakukan oleh Agus Mustofa juga perlu dipertanyakan dari sisi objektivitas. Agus mustofa sudah mempunyai persepsi tersendiri terkait tema yang dibahas, lalu menyeleksi ayat-ayat yang cocok dengan persepsinya, sambil menyampingkan ayat-ayat yang lain, atau memalingkan dari arti tekstualnya.¹¹²

Di antara contohnya yaitu pada serial diskusi *tasawuf* modern ke-2, yang berjudul *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, disini diceritakan sendiri bahwa sebelum memulai penelusuran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kekekalan akhirat, Agus Mustofa sudah berpersepsi bahwa merupakan hal yang tidak logismengatakan akhirat itu kekal, sebab yang kekal hanya Allah saja. Berdasar kepada persepsi ini Ia mengumpulkan dan menyeleksi ayat-ayat untuk mendukung persepsi yang telah Ia bangun sebelumnya. Setelah menemukan ayat yang sesuai dalam perkara kekekalan akhirat ini yaitu surat Hud ayat 108, lebih lanjut Ia melakukan rasionalisasi berdasarkan ayat tersebut bahwa memang akhirat tidak kekal. Padahal jika melihat kepada ayat lainnya

¹¹¹ Bunayya R, *loc. Cit*

¹¹² A. Qusairi Moh. Achyat Ahmad Ismail, "Menelaah Pemikiran Agus Mustofa Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern" (Sidogiri: Putaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1430), 28.

yang berjumlah ratusan ayat, hadist-hadits shahih juga kesepakatan para ulama. Maka hasilnya adalah sebaliknya yaitu bahwa akhirat itu kekal abadi.¹¹³

b. Berbeda Dengan Tafsir *Qur'an bil Qur'an*

Agus Mustofa mengatakan bahwa penafsirannya serupa dengan penafsiran para ulama tafsir terdahulu, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, menafsirkan ayat dengan hadist, menafsirkan ayat dengan pendapat ulama. Hanya saja lebih lanjut Agus Mustofa menjelaskan bahwa Ia hanya mengambil *grade* atau tingkatan tertinggi saja, yaitu Ia hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan mencukupkan dengan itu. Maka dapat dilihat pada penafsiran Agus Mustofa hanya berupa kombinasi ayat-ayat, tanpa adanya hadist dan rujukan lainnya.

Dalam pemahamannya Agus Mustofa menjelaskan bahwa semua ayat bisa dijelaskan dengan ayat lainnya. Karena itu secara tegas Ia mengatakan bahwa Ia memilih *grade* atau tingkatan penafsiran tertinggi yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Padahal terdapat sekian banyak ayat yang penjelasan rincinya tidak disebutkan dalam Al-Qur'an melainkan dalam hadits seperti perintah ibadah sholat, puasa, zakat dan lainnya yang redaksinya datang secara umum saja dalam Al-Qur'an, kemudian perinciannya melalui hadist.¹¹⁴

Agus Mustofa menjelaskan bahwa metode *puzzlenya* sebagai *tafsir qur'an bil qur'an* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an), ternyata berbeda dengan yang dimaksud oleh para ulama. Kajian para ulama terhadap tafsir *qur'an bil qur'an* didasarkan pada metodologi yang baku. Sebab kadang satu

¹¹³ *Ibid.*, h. 29

¹¹⁴ Agus Mustofa, *Mitos Dan Anekdote Seputar Umat Islam*, *op.cit.*, h. 31

ayat yang menunjukkan keumuman ('*am*) dibatasi oleh ayat yang lain (*takhshisul-'am*), atau suatu ayat yang global (*mujmal*) diperinci oleh ayat yang lain (*tafshil*). Juga mesti melihat indikasi-indikasi dan petunjuk-petunjuk yang dimunculkan ayat, keterkaitan suatu ayat yang mendahului dan menyudahi. Semua itu memerlukan metodologi yang baku.¹¹⁵

Sementara Agus Mustofa murni hanya mengkombinasikan ayat-ayat dalam satu tema saja.¹¹⁶ Berbeda dengan *tafsirul qur'an bil qur'an*.⁹⁶ Tentu ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh para ulama tafsir terdahulu, yang pada akhirnya menjadikan kesimpulan yang didapat oleh Agus Mustofa pun menjadi berbeda dengan penafsiran mayoritas mufassir. Seperti yang dijelaskan sebelumnya Agus Mustofa sama sekali tidak menggunakan sumber lain seperti dari hadist.

c. Menyampingkan Hadits

Di antara dampak dari metode *puzzle* ini Agus Mustofa mencukupkan hanya menafsirkan tema yang dibahas hanya dengan ayat-ayat Al-Qur'an saja. Sebagaimana yang Ia bahasakan bahwa Ia hanya mengambil *grade* atau tingkatan penafsiran tertinggi saja yaitu hanya mencukupkan dengan ayat Al-Qur'an sebagai sumber penafsirannya.

Hal ini tentu bermasalah pasalnya di antara fungsi hadits adalah sebagai penjelas bagi Al-qur'an, terutama bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang datang dengan redaksi yang umum, seperti perintah melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, perincian dari tata caranya tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an tetapi dalam

¹¹⁵Wakil, "Pemahaman Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle (Telaah Metodologis Buku 'Memahami al-Qur'an Dengan Metode Puzzle' Karya Agus Mustofa)."

¹¹⁶ A. Qusairi, Ismail, "Menelaah Pemikiran Agus Mustofa Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern, *loc. Cit*

hadits.

Perintah untuk menaati Nabi Muhammad dan haditsnya juga merupakan bagian dari menaati ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu karena Al-Qur'an lah yang memerintahkan untuk itu. Di antara ayat-ayat tersebut yaitu surat nisa ayat 80, surat al Hasyr 7, dan surat an nisa ayat 59.

Pembahasan turunnya Nabi Isa di akhir zaman ini, Agus Mustofa mengabaikan hadist-hadits yang banyak. Bukan hanya itu, hadist-hadits yang membawa pembahasan tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman ini para ulama bahkan mengkategorikannya sebagai hadits-hadits yang *mutawatir*.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani menyebutkan: “Ketahuilah bahwa hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa bin Maryam telah mencapai derajat *mutawatir* yang wajib diimani. Janganlah anda tertipu dengan anggapan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah *ahad* sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka benar-benar mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya *mutawatir* sebagaimana ditegaskan oleh para pakar ilmu hadits seperti Ibnu Hajar dan lainnya. Sungguh amat disayangkan ketika sebagian manusia lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya. Lebih-lebih masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama.”¹¹⁷

Kemutawatiran hadits-hadits tentang turunnya Isa bin Maryam dinukilkan oleh banyak ulama pakar ilmu hadits, di antaranya adalah: Imam At-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* 3/291, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 2/566, asy-

¹¹⁷ al Albani, “Al Aqidah at Thahawiyah: Syarah Wa Ta'liq Terjemahan.” *loc. Cit*

Syaukani dalam risalahnya *At-Taudhih*, Shiddiq Hasan Khon dalam *Al-Idha'ah* hal. 160, Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 147, Syaraful Haq Azhim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/307, Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarhul Musnad* 7/98-99 dan 8/20, Syaikh Al-Albani dalam *Ta'liq Syarah Aqidah Thohawiyyah* hal. 501, Asy-Syanqithi dalam *Adhwaul Bayan* 7/128, 130-136 dan *Daf'u Iham Idhthirob* hlm. 56, Komisi Fatwa Saudi Arabia yang diketuai Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 3/307, Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Majmu Fatawanya* 1/453, Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kisymiri dalam kitabnya *At-Tashrih bima Tawatara fi Nuzuli Masih*, Syaikh Abdullah al-Ghumari dalam *Aqidah Ahli Islam fi Nuzuli Isa Alaihi Salam* hal. 5, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i dalam *Rudud Ahli Ilmu* hal. 25, Syaikh Khalil Harros dalam *Fashlul Maqol* hlm. 49, Syaikh Sulaiman hamdan dalam *Al-Barohin wal Adillah* hlm. 33 dan lain sebagainya.¹¹⁸

2. Analisis Terhadap Penafsiran

a. Klasifikasi Ayat

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, ayat-ayat yang Agus Mustofa kumpulkan dalam pembahasan turunnya Nabi Isa di akhir zaman adalah: 1). Surat As Shaff ayat 6, 2). Surat Al ahzab ayat 40, 3). Surat An Nisa ayat 157, 4). Surat Ali Imran ayat 55, 5). Surat An Nisa ayat 159, 6). Surat Maryam ayat 33, 7). Surat Al Maidah ayat 117, 8). Surat Az Zukruf ayat 59.

Pengumpulan ayat-ayat tersebut adalah menggunakan metode *puzzle*. Sebagaimana perkataan Agus Mustofa sendiri bahwa semua karyanya dalam

¹¹⁸ Abu Ubaidah, *op. cit* h. 66

serial diskusi *tasawuf* modern yang berjumlah puluhan buku, ia susun dengan menggunakan metode *puzzle*. Dari pengumpulan ayat-ayat tersebut Agus Mustofa tidak menjelaskan proses dan sumber pengumpulannya. Apakah ditelusuri berdasarkan suatu lafaz atau semacamnya, Agus Mustofa tidak menjelaskan.

Penulis juga melakukan penelusuran terkait ayat-ayat yang membahas tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Dalam melakukan penghimpunan ayat-ayat terkait, penulis menggunakan kitab *al Dalil al Mufahriz li Alfadzi al-Qur'an al Karim* karya Dr. Husain Muhammad Fahmi Shafi'i. Adapun kata kunci yang penulis telusuri yaitu Isa dan *Ibnu Maryam*.¹¹⁹

No	Kosa Kata	Surat dan Ayat
1.	عيسى	1. Al-Baqarah (2): 87, 136, 253, 2. Ali Imran (3): 45-52, 55, 59, 84 3. Al-Nisa' (4): 157, 163, 171 4. Al-Ma'idah (5): 46, 78, 109-120 5. Al-An'am (6): 85 6. Maryam (19): 27-34 7. Al-Ahzab (33): 7 8. Al-Shura (42): 13

¹¹⁹ Husain Muhammad Fahmi as-Shafi'i, "Al-Dalil al-Mufahris Li Alfazi al-Qur'an al-Karim" (al-Qahirah: Dar al-Qalam, 2012), 585.

		9. Al-Zukruf (43): 63-64 10. Al-Hadid (57): 27 11. Al-Saff (61): 6-7, 14
2.	ابن مريم	1. Al-Baqarah (2): 87, 177, 253 2. Ali Imran (3): 45 3. Al-Nisa' (4): 157, 171 4. Al-Ma'idah (5): 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116 5. Al-Taubah (9): 30, 31 6. Maryam (19): 34 7. Al-Mukminūn (24): 32 8. Al-Ahzab (33): 7 9. Al-Zukruf (43): 57 10. Al-Hadid (57): 27 11. Al-Saff (61): 6-7, 14

Dari penelusuran di atas kemudian setelah penulis teliti lebih lanjut, kemudian juga penulis tambahkan dari sumber lainnya, penulis menemukan ayat-ayat yang berbicara tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman yaitu: 1). Surat Ali Imran ayat 55, 2). Surat An Nisa ayat 157 3). Surat an Nisa ayat 158,

4). Surat An Nisa ayat 159, 5). Surat Al Maidah ayat 117, 6). Surat Maryam ayat 33, 7). Surat Az Zukruf ayat 61 8). Surat Muhammad ayat 4.¹²⁰

Jika diperhatikan ayat-ayat yang Agus Mustofa dan penulis kumpulan, maka dapat dinyatakan bahwa:

1. Perbedaan jumlah ayat yang dikumpulkan. Agus Mustofa mengumpulkan delapan ayat yang berhubungan dengan topik, sementara penulis mengumpulkan tujuh ayat.
2. Terdapat ayat-ayat yang sama, yaitu Surat Al Maidah ayat 117, Surat An Nisa ayat 157, Surat An Nisa ayat 159, Surat Ali Imran 55, Surat maryam ayat 33.
3. Ayat-ayat yang berbeda, ayat yang dicantumkan Agus Mustofa yang tidak ada pada penulis yaitu surat As Shaff ayat 6, surat Al ahzab ayat 40, surat Az Zukruf ayat 59. Ayat-ayat yang penulis cantumkan yang tidak ada pada Agus Mustofa yaitu surat Az Zukruf ayat 61 dan surat Muhammad ayat 4.

Seterusnya penulis melakukan analisa terkait ayat-ayat yang berbeda antara penulis dan Agus Mustofa dari penghimpunan ayat yang sudah dilaksanakan.

Pertama, Surat As Shaff ayat 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ إِنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ
التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا قَالُوا هَذَا
سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika 'Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil!

¹²⁰ Abduh Tuasikal, "Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman." *loc. Cit*

*Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."*¹²¹

Ayat tersebut meskipun menjelaskan kabar dari Nabi Isa bahwasanya akan ada Nabi akhir zaman setelah beliau, namun tidak melazimkan bahwa itu bertentangan dengan akan turunnya Nabi Isa di akhir zaman kelak. Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di ayat di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Pada ayat tersebut dijelaskan pembangkangan Bani israil kepada Nabi Isa 'alaihisalam. Manakala Nabi Isa menyeru mereka bahwa beliau utusan Allah yang membawa kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Nabi Isa mengingatkan mereka bahwa beliau membawa kitab seperti yang pernah dibawa Nabi Musa yaitu Taurat, bahwa beliau membenarkan Taurat, yang di dalam Taurat tersebut sudah dijelaskan kabar gembira bahwa beliau akan datang sebagai Nabi dan Rasul. Nabi Isa kemudian juga menjelaskan bahwa akan ada Rasul akhir zaman bernama Ahmad, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Layaknya Nabi-Nabi sebelumnya Nabi Isa memberi kabar akan Nabi setelah beliau.¹²² Maka ayat tersebut bukanlah ayat yang tepat pada pembahasan turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Tidak ada pertentangan antara Nabi Muhammad Nabi terakhir dengan turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Secara lebih mendalam akan penulis bahas pada pembahasan berikutnya tersendiri.

Kedua, Surat Al Ahzab ayat 40 dan Surat Az Zukruf ayat 59 Surat Al Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ نَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

¹²¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, surat as Shaffat, *loc. Cit*

¹²² As Sa'di, "Tafsir Karim Ar Rahman." *loc. Cit*

شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."¹²³

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil."¹²⁴

Kedua surat ini secara zahir tidak berhubungan secara langsung dengan pembahasan turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Jika kita menelisik kepada kitab-kitab tafsir yang masyhur dan diakui semua kalangan seperti tafsirnya Imam Ibnu Katsir, maka akan kita dapati bahwa tidak ada arah pembahasan penafsiran kedua ayat ini mengarah kepada turunnya Nabi Isa di akhir zaman atau pertentangannya dengan status Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir.

Surat Al Ahzab ayat 40 sebagaimana yang ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir menceritakan tentang Nabi Muhammad bukanlah bapak dari seorang Anak laki-laki di antara kamu (para sahabat), yaitu menjelaskan tentang Zaid bin Haritsah yang sebelumnya dikatakan sebagai anak angkat Nabi, setelah ayat ini dilarang penyebutan Zaid bin Muhammad. Imam Ibnu Katsir juga menjelaskan tentang Anak-Anak Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*.¹²⁵ Surat Az Zukruf ayat 59 menjelaskan bahwa Nabi Isa hanyalah merupakan seorang hamba yang Allah berikan nik mat kenabian. Menjelaskan bahwa Nabi Isa adalah di antara bukti-bukti kekuasaan Allah.¹²⁶

Adapun ayat-ayat yang termasuk ke

¹²³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, Surat al Ahzab 40 *loc. Cit*

¹²⁴ *Ibid.*, Al Ahzab 40

¹²⁵ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an al 'Adzhim." 428

¹²⁶ *Ibid.*, h. 234

dalam himpunan ayat penulis himpun,yang tidak terdapat dalam himpunan ayat Agus Mustofa yaitu: *Pertama*, Surat az Zukruf ayat 61

وَأَنَّهُ لَعَلَّكُمْ لِّلْسَاءِ عَةٍ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

*“Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.”*¹²⁷

Ayat ini merupakan diantara ayat utama yang membawa pembahasan mengenai turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini maknanya Nabi Isa akan turun kelak sebelum hari kiamat, yaitu Nabi Isa sebagai tanda akan terjadinya kiamat. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pemahaman ini diriwayatkan dari banyak sahabat dan *tabi'in*, Beliau juga membawakan hadits *mutawatir* terkait dengan turunnya Nabi Isa di akhir zaman dalam penafsiran ayat ini.¹²⁸

Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Qatadah meriwayatkan hal ini dari al-Hasan al-Bashri dan Sa'id bin Jubair: (4), karena konteksnya adalah penyebutan Nabi Isa 'alaihissalam, maka maknanya adalah bahwa beliau akan turun sebelum hari kiamat, sebagaimana firman Allah, "Dan jika ada di antara ahli kitab yang tidak beriman kepadanya sebelum kematiannya," (QS. Al-Baqarah [2]:83), yakni, sebelum wafatnya: Maka pada hari kiamat dia akan menjadi saksi terhadap mereka). (An-Nisa: 159), dan makna ini didukung oleh bacaan yang lain: "Dan dia adalah tanda kiamat, yakni: Tanda dan bukti hari kiamat, kata Mujahid: "Dan dia adalah tanda kiamat", yakni: Tanda kiamat adalah keluarnya Isa Ibnu Maryam sebelum hari kiamat. Kemudian Imam Ibnu Katsir menambahkan bahwa hal ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah -

¹²⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, *op. cit.*, Surah Al-Zukruf ayat 61

¹²⁸ Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 236

radallahu 'anhu-, Ibnu Abbas, Abu Alia, Abu Malik, Ikrimah, Al-Hasan, Qadadah, Al-Dahhak, dan yang lainnya.¹²⁹

Telah diriwayatkan berulang kali dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bahwa beliau mengabarkan tentang turunnya Isa Ibn Maryam 'alaihissalam di hari kiamat sebagai imam yang adil dan hakim yang adil.¹³⁰ Beliau turun untuk memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang yang mungkar. Tidaklah mengherankan jika perintah Allah kepada beliau hanya sebatas menegakkan Islam, memerintahkan.¹³¹

Para ulama kita berkata bahwa ini adalah ketentuan bahwa beliau turun untuk memperbaharui agama Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* yang telah beliau pelajari, bukan membawa syari'at baru.¹³²

Agus Mustofa justru tidak memasukan ayat ini ke dalam ayat-ayat yang beliau himpun terkait pembahasan turunnya Nabi Isa di akhir zaman, padahal secara redaksi ayat dan secara zahir ayat ini cukup jelas mengarah kepada pembahasan tersebut. Agus Mustofa memasukan Surat Az Zukruf ayat 59 yang notabene tidak berhubungan secara langsung dengan pembahasan, untuk kemudian mengabaikan ayat ke 61 ini yang secara cukup jelas mengarah kepada pembahasan tersebut.

Kedua, Surat Muhammad ayat 4

فَاِذَا لَقِيتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَضَرْبَ الرِّقَابِ ۖ حَتّٰى اِنْ خِنتُمْهُمْ فَشْدُوْا الْوَثَاقَ ۖ فَاِذَا مَا

¹²⁹ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an al 'Adzhim." *op. cit* 236

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Al Qurtubi, "Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an." *op. cit* 71

¹³² *Ibid.*

مَنَابَعْدُ وَإِذَا فِدَاءٌ حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَا نَتَصَّرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَا بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۖ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

*“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.”*¹³³

Diantara tafsiran ayat ini yaitu Al Baghawi menjelaskan, “Mereka mengalahkan orang-orang musyrik dengan membunuh dan memenjarakan mereka sampai seluruh Agama yang ada memeluk Islam. Seluruh Agama akhirnya milik Allah. Dan setelah itu tidak ada lagi jihad dan tidak ada lagi peperangan. Hal ini terjadi ketika turunnya Isa bin Maryam (di akhir zaman).”¹³⁴

b. Kontradiksi Antara Turunnya Nabi ‘Isa di Akhir Zaman dengan Status Nabi Muhammad Sebagai Penutup Para Nabi

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, pada pemikiran Agus Mustofa yang pertama ini bisa penulis poinkan:

1. Nabi Isa telah meninggal dunia dan tidak akan turun lagi di akhir zaman kelak, sebab Al-Qur’an mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir penutup para Nabi.
2. Turunnya Nabi Isa kembali kelak di akhir zaman untuk melawan Dajjal, merupan mitos-mitos yang disusupkan ke dalam khazanah kailmuan Islam dengan tendensi mengaburkan dan melemahkan kerasulan Nabi Muhammad.

Terkait adanya pertentangan atau kontradiksi perihal turunnya Nabi

¹³³ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahan, *op. cit.*, Surah Muhammad ayat 4

¹³⁴ Al Baghawi, “Ma’alim al Tanzil.” *loc. Cit*

Isa di akhir zaman itu tidak mungkin, lantaran dalam Al-Qur'an jelas-jelas dinyatakan bahwa kerasulan telah ditutup dengan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* seperti pendapat Agus Mustofa. Penulis menganalisa bahwasannya hal tersebut bukanlah suatu pertentangan.

Hal tersebut bukanlah pertentangan dikarenakan Nabi Isa ketika turun pada akhir zaman kelak, statusnya bukanlah sebagai pembawa risalah baru, melainkan akan berhukum mengikuti syari'at Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*. Sebagaimana yang datang dalam sebuah hadits: Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam*:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ. فَقُلْتُ لِابْنِ أَبِي ذَلْبٍ إِنَّ الْأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَنَا عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ « وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ ». قَالَ ابْنُ أَبِي ذَلْبٍ تَدْرِي. مَا أَمَّكُمْ مِنْكُمْ قُلْتُ تُخْبِرُنِي. قَالَ فَأَمَّكُمْ بِكِتَابِ رَبِّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ

“Bagaimana keadaan kalian apabila Isa putra Maryam turun pada kalian dan menjadi pemimpin kalian?” Lalu aku berkata kepada Ibnu Abu Dzi'b bahwa al- Auza'i telah menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri dari Nafi' dari Abu Hurairah, “Pemimpin kalian dalah dari kalian.” Ibnu Abu Dzi'b berkata, “Apakah kamu tahu sesuatu apa (yang dijadikan dasar) memimpin kalian?” Aku balik bertanya, “Apakah kamu akan mengabarkannya kepadaku?” Ibnu Abu Dzi'b berkata, “Dia akan memimpin kalian berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi kalian.”¹³⁵

Pemahaman yang menganggap bahwa ada kontra antara hadits yang mengabarkan tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman, dengan ayat Al-Qur'an terkait Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir dan tidak ada lagi Nabi setelah beliau bukanlah murni hal baru. Hal ini sudah ada pada masa-masa sebelumnya dan para ulama telah memberikan pandangan terkait hal ini.

¹³⁵Imam Muslim, *loc. Cit*

Di antaranya adalah sangaahan dari al Qadhi yang dinukil dari Imam an Nawawi: al-Qadhi mengatakan, “Sebagian Muailah, Jahmiyah, dan yang sepaham dengan mereka mengingkari turunnya Nabi Isa ‘*alaihisalam*. Mereka mengklaim bahwa hadits tersebut tertolak dengan firman Allah bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi. Mereka juga beralasan dengan sabda Nabi *Shallallahu’alaihi wasallam*, ‘Tidak ada nabi lagi sesudahku.’ Mereka beralasan lagi dengan *ijmak* (kesepakatan) kaum muslimin bahwa tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad dan syari’at Muhammad itulah yang berlaku selamanya hingga akhir zaman, sehingga tidak mungkin dihapus. Sungguh ini adalah alasan yang sangat rapuh. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud turunnya Isa ‘*alaihissalam* bukanlah beliau turun lagi sebagai Nabi yang membawa syari’at baru dan menghapus syari’at Islam. Tidak ada satu pun hadits dan dalil lainnya yang menyatakan semacam ini. Bahkan hadits-hadits yang membicarakan turunnya Isa adalah benar.” Imam Nawawi lantas mengatakan, “Sebagaimana telah disebutkan dalam kitab *Al-Iman* dan selainnya bahwa Isa akan turun sebagai hakim yang adil dan akan berhukum dengan syari’at kita (syari’at Islam). Beliau akan menghidupkan kembali syariat Islam yang sudah ditinggalkan.”¹³⁶

Adapun jika turunnya Nabi Isa di akhir zaman dianggap akan mengaburkan dan melemahkan kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu’alaihi wasallam* tentu ini tidak tepat. Sebagaimana pemaparan di atas bahwa Nabi Isa datang bukan membawa syari’at baru, melainkan akan mengikut dan menghidupkan kembali syariat Nabi Muhammad

¹³⁶ An Nawawi, “Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim” (Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-Arabi, 1392), 75–76.

Shallallahu 'alaihi wasallam yang ditinggalkan.

3. Nabi Isa Telah Meninggal di Usia Muda

Agus Mustofa seperti yang telah penulis singgung pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan pemikirannya terhadap status Nabi Isa, Ia berpendapat bahwa Nabi Isa telah meninggal pada usia muda. Berikut analisa penulis terkait argumen dan ayat-ayat yang digunakan Agus Mustofa dalam menegaskan pemikirannya:

a). Surat An Nisa ayat 159

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۚ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

*“Tidak ada seorang pun di antara Ahlulkitab, kecuali beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.”*¹³⁷

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di berpendapat ada kemungkinan bahwa kata ganti dalam perkataan '*Qabla mautihii*' "Sebelum kematiannya" katanya merujuk pada Nabi Isa 'alaihissalam, maka maknanya adalah tidak ada seorang pun dari ahli kitab yang beriman kepada Nabi Isa 'alaihissalam sebelum kematiannya, yaitu ketika hari kiamat tiba dan tanda-tanda kebesarannya muncul. Syaikh As Sa'di lebih lanjut menjelaskan bahwa ada banyak hadits shahih tentang kedatangannya di akhir zaman. Dia membunuh Dajjal, menurunkan *jizyah*, dan ahli kitab beriman kepadanya bersama dengan

¹³⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, *op. cit.*, Surat An Nisa ayat 159

orang-orang beriman. Pada hari kiamat Isa akan menjadi saksi atas mereka.¹³⁸

Pada penafsiran ayat ini Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Ibnu Jarir, dimana para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini, sebagian mereka mengatakan: Makna yang dimaksud adalah : Dan tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali beriman kepadanya (yakni kepada Isa sebelum wafatnya). Maknanya: Maksudnya, mereka semua akan beriman kepadanya ketika dia turun untuk membunuh Dajjal, sehingga semua agama menjadi satu, yaitu agama Islam yang haq, agama Ibrahim *'alaihissalam*.

Imam Ibnu Katsir membawakan banyak riwayat senada dengan riwayat di atas yaitu bahwa maksud dari ayat ini adalah kelak ahli kitab akan masuk Islam sebelum kematian Nabi Isa yaitu ketika Isa bin Maryam *'alaihissalam* turun, tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya. Kemudian Imam Ibnu Katsir membawakan riwayat bahwa sekarang Nabi Isa masih hidup di sisi Allah, yang kelak jika waktunya datang dan Nabi Isa diturunkan, mereka semua akan beriman kepadanya.¹³⁹ Dan maksud dari "Dan pada hari kiamat dia akan menjadi saksi terhadap mereka." Yakni: Dengan amal perbuatan mereka yang disaksikannya dari mereka sebelum naik ke langit dan setelah turun ke bumi.¹⁴⁰ Al Imam Ibnu Katsir menjelaskan dengan sangat detail terkait rangkaian kisah Nabi Isa di akhir zaman dengan banyaknya hadist yang beliau kumpulkan ketika menafsirkan ayat ini.¹⁴¹ Demikian juga Imam As-Saffarini yang menjelaskan bahwa mereka benar-benar akan beriman kepada Nabi Isa *'alaihissalam* sebelum wafatnya. Dan hal itu terjadi ketika beliau turun

¹³⁸ As Sa'di, *op. cit.*, h. 233

¹³⁹ Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 453

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 454

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 454

dari langit pada akhir zaman nanti, sehingga hanya akan ada satu agama, yaitu agama Ibrahim yang lurus.¹⁴²

b). Surah Ali Imran ayat 55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مَا مَثَـوْفِيكَ وَرَافِعَكَ إِلَىٰ وَمُطَهِّرَكَ مِنَ الذِّمَنِ كَفَرُوا وَجَا عَلِ الذِّمَنِ
اتَّبِعُواكَ فَوْقَ الذِّمَنِ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَمَةِ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan"¹⁴³.

Terkait penafsiran ayat ini Agus Mustofa berpendapat: “*yaa ‘Isaa inni mutawaffiika waraafi ‘uka ilayya*”. “*Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku*”. Perhatikanlah sebelum kata *raafi ‘uka ilayya* (*mengangkatmu kepada-Ku*), Allah terlebih dahulu mengatakan *mutawaffiika* yang bermakna mewafatkanmu. Artinya, pengangkatan Isa kepada Allah itu adalah setelah Allah mewafatkannya terlebih dahulu. Bukan mengangkatnya hidup-hidup. Entah kenapa, sebagian kita menghilangkan perhatiannya kepada kata “mewafatkan” itu, dan lebih menonjolkan kata “mengangkatmu”.

Berkenaan dengan penafsiran Agus Mustofa, bahwa pada ayat ke 55 Ali Imran tersebut Allah katakan kata “*mutawafika*” lebih dahulu daripada “*waraafi’uka*”, sehingga bermakna Nabi Isa diwafatkan terlebih dahulu sebelum di angkat. Pembahasan mengenai hal ini, di dalam tafsirnya Imam Ibnu katsir membawakan sebuah riwayat dari Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa

¹⁴² Syaikh Shalih al Fawzan, “Al-Irsyad Ila Shahihil i’tiqod,” vol. 1 (maktabah syamilah, n.d.), 215.

¹⁴³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, *loc. Cit*

ungkapan ini termasuk versi ungkapan *muqaddam* dan *mu'akhar*, yakni mendahulukan yang akhir dan mengakhirkan yang dahulu. Bentuk lengkapnya ialah, "Sesungguhnya Aku akan mengangkat kamu kepada-Ku dan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu, sesudah diangkat."¹⁴⁴

Maka tidak selamanya bahwasanya dalam Al-Qur'an kata yang disebutkan lebih dahulu bermakna sebagaimana urutannya. Pada kasus ini sebagaimana riwayat yang dibawa oleh Imam Ibnu Katsir merupakan *muqaddam muakhar* yang bermakna mendahulukan yang akhir dan mengakhirkan yang dahulu.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Imam at Thabari dalam tafsirnya: Bahwa ketika Allah SWT berfirman, "*Wahai Isa! Sesungguhnya aku mengangkatmu, dan menyucikanmu dari orang-orang kafir, dan mewafatkanmu setelah engkau aku turunkan ke dunia,*" mereka berkata, "Redaksi ayat tersebut termasuk mendahulukan sebuah kalimat, tetapi maknanya adalah ada dalam urutan terakhir dan mengakhirkan kalimat, padahal maknanya adalah terdahulu."¹⁴⁵

Begitu juga Imam al Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan para ahli ilmu *Ma'ani (Balaghah)*, yang di antaranya adalah Adh-Dhahhak dan Al Farra mengatakan bahwa kalimat '*Inni mutawaffiika*' dalam ayat ini terdapat kata-kata yang dimajukan dan diakhirkan. Dengan adanya huruf wauw, sebagai alat penyambung dua kalimat, tidak harus menyebutkan dua kalimat itu secara berurutan. Maksudnya, yang seharusnya terlebih dahulu disebutkan adalah "*Raafi'uka*" (Kami mengangkatmu), lalu setelah itu "*wa muthahhiruka minalladziina kafaru*" (dan membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir),

¹⁴⁴ Ibnu Katsir, *op. cit.*, 48

¹⁴⁵ at Thabari, *loc. Cit*

barulah setelah itu kata ‘*mutawaffiika*’ (mematikan kamu), maksudnya, setelah Nabi Isa telah diturunkan kembali nanti ke muka bumi.¹⁴⁶

Imam al Qurtubi juga membawakan contoh lainnya dari taqdim dan ta'khir seperti ini, yaitu pada firman Allah SWT,

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِّي بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُّرِيبٍ

“Mereka (*Ahlulkitab*) tidak berpecah-belah kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (tentang kebenaran yang disampaikan oleh para nabi) karena kedengkian antara sesama mereka. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah terlebih dahulu ada dari Tuhanmu (untuk menanggihkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Sesungguhnya orang-orang yang mewarisi kitab suci (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Nabi Muhammad) benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentangnya (*Al-Qur'an*) itu¹⁴⁷.

Pada kalimat:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى

“Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu, pasti (azab itu) menimpa mereka, atau tidak ada ajal yang telah ditentukan.”

Maksudnya: kalimat, “*Wa ajalun musammaa*” “Atau tidak ada ajal yang telah ditentukan” pada ayat ini memang disebutkan di akhir kalimat, namun makna sebenarnya adalah:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى لَكَانَ لِزَامًا

“Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu, atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka.”¹⁴⁸

Kata *mutawaffiika* pada ayat tersebut tidak hanya memiliki makna meninggal. Sayaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan pada ayat tersebut justru menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak memaksudkan dengan lafaz *mutawaffiika* adalah mati. Seandainya yang Allah maksudkan

¹⁴⁶ Al Qurtubi, *loc. Cit*

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, *op. cit.*, Surah Asy-Syura ayat 14

¹⁴⁸ Imam Al Qurtubi, *op.cit.*, h. 154

adalah ‘kematian’ tentu Nabi Isa akan sama keadaannya dengan kaum mukminin yang lain. Sebab, Allah *Subhanahu wa ta’ala* juga mengambil roh mereka dan mengangkatnya menuju langit. Jika demikian, tidak ada keistimewaan (pada Nabi 'Isa.).

Padahal, dalam ayat yang lain, Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ
وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا.
بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: Dan kami hukum juga mereka karena ucapan mereka, Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam." Yang mereka ejek dengan menamainya Rasul Allah padahal mereka tidak beriman kepadanya. Mereka mengatakan telah membunuhnya, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi diserupakan bagi mereka orang yang dibunuh itu dengan Nabi Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya, yakni tentang Nabi Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai sedikit pun pengetahuan tentang siapa yang dibunuh itu, dan apa yang mereka katakan kecuali mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Akan tetapi, Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya¹⁴⁹.

Firman Allah *subhanahu wa ta’ala*:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

“Allah mengangkatnya kepada-Nya” menerangkan bahwa ia (Nabi Isa)

diangkat dengan jasad dan rohnya. Oleh karena itu, para ulama mengatakan

bahwa makna *mutawaffiika* adalah ‘mengambilmu’, yakni mengambil roh dan badanmu.

Firman Allah *subhanahu wa ta’ala*

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

“Allah mengangkatnya kepada-Nya” menerangkan bahwa ia (Nabi Isa)

diangkat dengan jasad dan rohnya. Oleh karena itu, para ulama mengatakan

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya, *op. cit.*, Surat An Nisa 157-159

bahwa makna *mutawaffiika* adalah ‘mengambilmu’, yakni mengambil roh dan badanmu.

Terkadang, ia bisa juga bermakna ‘menidurkan’, sebagaimana firman-Nya,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَ نْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَا مِهَا

“Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur.”¹⁵⁰

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّىكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَى أَجَلٌ مُّسَمًّى
ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ¹⁵¹

“Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁵²

Al Imam Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa memaknai *mutawaffiika* pada ayat tersebut dengan tidur merupakan pandangan mayoritas ulama seperti yang datang pada dua ayat di atas dan bacaan rasulullah ketika bangun tidur. Doa bangun tidur.¹⁵³

Sependapat dengan penafsiran di atas, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Ibnu Athiyah dan asy-Syaukani dalam fath al-Qadir mengatakan bahwa kata *tawaffa* dalam ayat tersebut tidak perlu dicari-cari *ta’wilnya*, karena telah jelas bahwa maksud dari ayat tersebut adalah Allah mengangkat Nabi Isa as ke langit tanpa melalui kematian sebagaimana yang dipilih oleh beberapa mufassir dan dipilih oleh Ibnu Jarir berdasarkan dalil-dalil hadis sahih sahih yang datang dari Nabi Muhammad bahwa Isa bin Maryam akan datang menjelang hari kiamat. .¹⁵⁴

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahan, *op. cit.*, Az zumar ayat 42

¹⁵¹ *Ibid.*, al An’am 60

¹⁵² Taimiyah, *loc. Cit*

¹⁵³ Ibnu Katsir, *op.*, *cit* h. 266

¹⁵⁴ Asy Syaukani, “Fath al Qadir” (Beirut: Dar al-Marefah, 1428), 344.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian kritis yang penulis lakukan terhadap metode penafsiran dan pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode penafsiran Agus Mustofa yang ia namakan dengan metode *puzzle* tidak memiliki metodologi yang jelas. Pertama, Penghimpunan ayat-ayat pada metode ini berbeda dengan metode *maudhu'i* yang sudah ada pada Ulumul Qur'an. Metode *puzzle* ini tidak memiliki sistematika dan langkah-langkah penafsiran yang jelas, karena hanya menggunakan kombinasi ayat-ayat tanpa mengutip sumber lain seperti hadits, *asbab al-nuzul*, *an-nasikh wa al mansukh*, pendapat ulama, dan lainnya. Kedua, Metode *puzzle* ini berbeda dengan tafsir *qur'an bil qur'an*, tafsir *qur'an bil qur'an* di sisi para ulama didasarkan metodologi yang baku dan memperhatikan aspek-aspek penting seperti ayat-ayat yang menunjukkan keumuman ('*am*), dibatasi oleh ayat yang lain (*takhshisul-'am*), munasabah ayat dan lainnya. Sementara metode *puzzle* murni hanya mengkombinasikan ayat-ayat dalam satu tema saja. Ketiga, metode ini membawa Agus Mustofa menyampingkan hadits-hadits Nabi dalam penafsirannya, sementara para ulama menyebutkan bahwa hadits-hadits terkait turunnya Nabi Isa di akhir zaman ini merupakan hadits yang mencapai derajat *mutawatir*.
2. Pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman yaitu *Pertama*, Agus Mustofa menghimpun ayat-ayat yang menurut pandangannya relevan dengan pembahasan turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Ayat-ayat

tersebut yaitu: 1. Al-Shaff ayat 6, 2. Surat Al-Ahzab ayat 40, 3. Surat An Nisa ayat 157, 4. Surat Ali Imran ayat 55, 5. Surat An Nisa ayat 159, 6. Surat Maryam ayat 33, 7. Surat Al Maidah ayat 117, 8. Surat Al-Zukruf ayat 59. *Kedua*, Adanya kontradiksi antara turunnya Nabi Isa di akhir zaman dengan status Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. *Ketiga*, Nabi Isa telah wafat pada usia muda.

3. Analisis terhadap pemiiran Agus Mustofa. *Pertama*, pada pengumpulan ayat-ayat terkait turunnya Nabi Isa di akhir zaman, Agus Mustofa tidak menghimpun keseluruhan ayat terkait tema pembahasan, bahkan tidak memasukkan ayat utama yang jelas keterkaitannya dengan pembahasan dan seharusnya tidak terlupakan. *Kedua*, Agus Mustofa menyatakan bahwa keyakinan akan turunnya Nabi Isa di akhir zaman itu kontra dengan Status Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Pandangan Agus Mustofa ini sudah dibantah oleh para ulama bahwa turunnya Nabi Isa bukan untuk membawa syari'at baru kemudian menghapus syari'at Islam akan tetapi Nabi Isa akan berhukum dengan hukum Islam. *Ketiga*, Nabi Isa telah meninggal pada usia muda. Agus Mustofa berdalil dengan surah an Nisa ayat ke 59, bahwa orang-orang ahli kitab akan beriman kepada Nabi Isa sebelum kematiannya, ayat tersebut tidak mengisyaratkan bahwa sekarang Nabi Isa telah meninggal dunia, para ulama berpendapat konteks sebelum kematian Nabi Isa tersebut adalah sebelum kematiannya kelak ketika sudah diturunkan kembali di akhir zaman sebagai salah satu diantara tanda hari kiamat. Ayat lainnya yang menjadi landasan Agus Mustofa yaitu Surah Ali Imran ayat 55, Ia berpendapat bahwa kata *mutawaffiika* pada ayat tersebut disebutkan lebih dahulu daripada *waraafi'uka* berarti Nabi Isa diwafatkan terlebih dahulu baru diangkat. Para

ulama menjelaskan bahwa tidak selamanya yang dahulu dan kemudian pada ayat Al- qur'an itu dipahami secara zahirnya, para ulama tafsir seperti Imam Ibnu Katsir, Imam At Thabari, Imam al Qurtubi yang menyatakan bahwa pada ayat ini terjadi *muqaddam dan mu'akhar*, yakni mendahulukan yang akhir dan mengakhirkan yang dahulu. Kata *mutawaffiika* tidak hanya dipahami sebagai meninggal, seperti penafsiran Agus Mustofa. Para ulama menjelaskan *mutawaffiika* juga dapat dimaknai mengangkat/mengambil dan menidurkan.

B. Saran

Kajian studi kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman dalam buku ini belum sepenuhnya terperinci, masih banyak aspek-aspek yang belum teruraikan secara lengkap dan mendalam. Artinya penelitian ini perlupengembangan lebih mendalam lagi untuk pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan penafsiran.

Penelitian in baru sekedar studi kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan kajian lanjutan terkait permasalahan ini atau bahkan mengkaji pemikiran Agus Mustofa dalam tema yang lain.

Daftar Kepustakaan

- Abd. Chalik, Chaerudji. "Ulum Al Qur'an," 221. Jakarta: Diadit Media, 2007.
- Abi Bakar Ahmad bin Husain, al Baihaqi. "Al-Ba'ts Wa an-Nusyur." In *Al-Ba'ts Wa an-Nusyur*, 128. Markas al Hidmat wa al Ibhas, 1986.
- Akbar, Nurul. "Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa Dan Buku ' Bersatu Dengan Allah.'" Skripsi, Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 1441.
- . "Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa Dan Buku ' Bersatu Dengan Allah.'" Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 1441.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ta'liq Syarh Aqidah Thohawiyah*. Cetakan 1. Maktabah Al Ma'arif - Riyadh, n.d.
- Al Baghawi, Imam. "Ma'alim al Tanzil," 279–80. Riyadh: Dar al Taibah, 1409.
- Al Farmawi, Abd al-Hayy. "Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudu'i," Cet. 2., 10. Kairo: Al-Hadlrah al-Islamiah, 1977.
- Al Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. No. Hadis. 242. Beirut: Dar Ihya' at-Turast, t.t, n.d.
- Al Qattan, Manna Khalil. "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Trjm. Mudzakir AS," 455. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Al Qurtubi, Imam. "Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an," 153. Beirut: Al Risalah, 1427.
- Al Zauban, Muthawally. "Rasionalitas Manusia Modern Dalam Mencapai Makna Eksistensi Tuhan (Analisis Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku Serial Tasawuf Modern Perspektif Wahdatul Wujud Ibnu 'Arabi)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Albani, Muhammad Nashiruddin al. "Al Aqidah at Thahawiyah: Syarah Wa Ta'liq Terjemahan," 501. Yogyakarta: Media Hidayah, 2005.
- Al-Bukhari. *Jami' Shahih al-Bukhari*. Vol. Bab; Nuzul Isa bin Maryam, No. Hadis 3264. Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987.
- An Nawawi. "Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim," 75–76. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, 1392.
- As Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. "Tafsir Karim Ar Rahman," 1015. Riyadh:

Dar al-Salam, 1422.

Asep Fuad, Asep Mulyaden. "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, No. 3, 2021, 397–403.

Asy Syaukani. "Fath al Qadir," 344. Beirut: Dar al-Marefah, 1428.

Awadh bin 'Ali bin 'Abdullah. "Tanda-Tanda Hari Kiamat Besar Dan Kecil." In *Tanda-Tanda Hari Kiamat Besar Dan Kecil*, h.7. Islamhouse. Com, 2009.

Bachthiar, Wardi. "Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah," hal.1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, n.d.

Baidan, Nasaruddin. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an," Cet ke-I., 54. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Bunayya R, Gafil. "Kritik terhadap Pemikiran Tafsir Agus Mustofa tentang Azab Kubur." *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (June 17, 2019). <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i1.207>.

Departemen Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 1st ed. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci alQur'an, 1992.

Duane Davis, Robert M. Cosenza. "Business Research for Decision Making," 3rd ed. Wadsworth, 1993, n.d.

Fanani, Muhyar. "Metode Studi Islam," Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Farmawi, Abdul Hay al. "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya Alih Bahasa Rosihon Anwar," 43–44. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Fawzan, Syaikh Shalih al. "Al-Irsyad Ila Shahihil i'tiqod," 1:215. maktabah syamilah, n.d.

Fuadi, Yasin. "Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Haromaini, Ahmad, and M Ag. "METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN" 14 (2015).

Ishlahiyah, Tsamrotul. "Kajian Al-Qur'an Sains (Ayat-Ayat Alquran Tentang Bentuk Bumi Perspektif Agus Mustofa)." Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

- Islam, Fadhilah Jurnal Kewahyuan. "ANALISIS DAN STUDI KRITIS TERHADAP SYUBHAT NUZUL ISA AL-MASIH DALAM PRESPEKTIF HADIS" 7, no. 1 (2021).
- Ismail, A. Qusairi Moh. Achyat Ahmad. "Menelaah Pemikiran Agus Mustofa Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern," 28. Sidogiri: Putaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1430.
- Kafiar, Desi Yuliana Barbalina Rosa. "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2018/2019." Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW, 2019.
- Katsir, Ibnu. "Tafsir Al-Qur'an al 'Adzhim," h. 428. Riyadh: Dar al Taibah, 1420.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d.
- Khalidi, Shalah Abdul Fathah al. "Ta'rif al Darisin Bi Manahij al Mufassirin." Jeddah: Dar al Basyir, 213AD.
- Mafaza, Ula Izati. "Pemikiran Agus Mustofa Dalam Memahami Al Qur'an Dengan Metode Puzzle." Skripsi, Jurusan Ilmu al Qur'an dan tafsir Universitas Negeri Sunan Gunug jati Bandung, 2021.
- M.Karman, Supiana. *Ulumul Qur'an Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Muhammad Fahmi as-Shafi'i, Husain. "Al-Dalil al-Mufahris Li Alfazi al-Qur'an al-Karim," 585. al- Qahirah: Dar al-Qalam, 2012.
- Mukmin. "Konsep Keummian Nabi Muhammad Dalam al Qur'an (Tela'ah Ritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Perspektif Ilmu Balaghah)." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, 2017.
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir," 5. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Mustofa, Agus. "Memahami Al Qur'an Dengan Metode Puzle," 223. Surabaya: Padma press, 2008.
- . "Mitos Dan Anekdote Seputar Umat Islam," 47. Surabaya: PADMA Press, 2014.
- . "Salah Kaprah Dalam Beragama Islam," 191. Surabaya: Padmapress, 2006.

- . “Ternyata Adam Dilahirkan,” h. 6. Surabaya: PADMA Press, 2006.
- . *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Surabaya: Padma press, 2004.
- Nasharuddin Baidan. “Rekonstruksi Ilmu Tafsir,” 57–58. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- Nashruddin Baidan. “Tafsir Maudhu’i (Solusi Kontemporer Atas Masalah Sosial Kontemporer),” 152. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2001.
- Nor Ichwan, Mohammad. “Memahami Al Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern,” 122. Yogyakarta: Menara Kudus, n.d.
- Nurul Arifah, Nurul. “Kritik Terhadap Buku Adam Tak diusir Dari Surga Karya Agus Mustofa (Studi Analisis Ad Dakhil).” *Institut Ilmu Al Qur’an (IIQ) Jakarta*, 2020.
- Raga Suci, Ghali. “Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al-Qur’an Dan Eskatologi.” Skripsi, Uin Walisongo, 2015.
- Saefullah, Agus Susilo. “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (July 9, 2024): 195–211.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Samsudin, Sahiron. “PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR.” *SUHUF* 12, no. 1 (June 28, 2019): 131–49.
<https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.
- Sauva Asvia, Erma. “Telaah Epistemologi Penafsiran Agus Mustofa.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Shihab, M. Quraish. “Membumikan Al Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,” 114. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. “Wawasan Al Qur’an,” Dalam uraian pendahuluan. Mizan Pustaka, 1996.
- Sidawi, Abu Ubaidah yusuf bin Mukhtar as. “Membela Hadits Nabi,” 1445.
- Subagiya, Bahrum. “Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis” 12, no. 3 (2023).
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” 240. Bandung: : Alfabeta, 2011.

- Syihab, Umar Syihab. "Al Qur'an Dan Rekayasa Sosial," h. 9. Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.
- Taimiyah, Ibnu. "Majmu' al Fatawa," 322–23. Mesir: Dar al Wafa, 2005.
- Thabari, Ibnu Jarir at. "Tafsir Jami' al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an," 5:448. Kairo: Dar al Hajar, 1422.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. "Turunnya Nabi Isa Di Akhir Zaman," 16. Rumaysho, 1441.
- Wakil, Asmul. "Pemahaman Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle (Telaah Metodologis Buku 'Memahami al-Qur'an Dengan Metode Puzzle' Karya Agus Mustofa)." Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Zahra. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, 2015.
- Zed, Mestika. "Metodologi Penelitian Kepustakaan," hal. 3. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.